

**PANDANGAN MAHASISWA INSTITUT PENGAJIAN ISLAM  
(INSPI) TERENGGANU, MALAYSIA TENTANG MENUTUP  
AURAT (STUDI TERHADAP SURAT AL-AHZAB:59)**

**SKRIPSI**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana Strata Satu Agama (S.Ag)  
Pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam

**OLEH:**

**NURUL FATIN ADAWIYAH BINTI SUHAIMI**

**NIM. 0403164068**

**Program Studi  
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2018**

## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “**PANDANGAN MAHASISWA INSTITUT PENGAJIAN ISLAM (INSPI) TERENGGANU TENTANG MENUTUP AURAT (STUDI TERHADAP SURAT AL-AHZAB:59)**”, Nurul Fatim Adawiyah Binti Suhaimi, NIM 0403164068 Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir telah dimunaqasyahkan dalam sidang munaqasyah Sarjana (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara pada tanggal 08 November 2018.

Skripsi ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana (S.1) pada program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir.

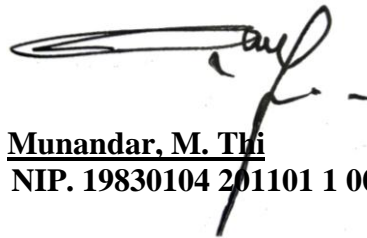
Medan, 08 November 2018 M  
Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi  
Program Sarjana (S.1) Fak. Ushuluddin dan  
Studi Islam UIN Sumatera Utara Medan.

**Ketua,**



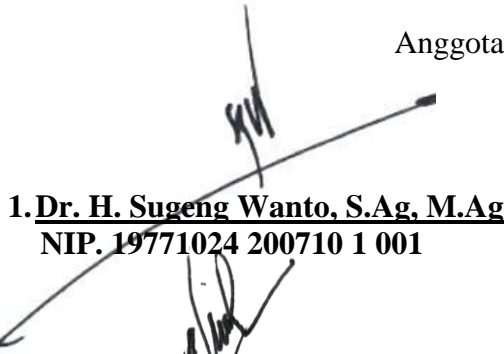
**Drs. H. Abdul Halim, MA**  
NIP. 19630731 200003 1 001

**Sekretaris,**



**Munandar, M. Thi**  
NIP. 19830104 201101 1 006


**Anggota Penguji**



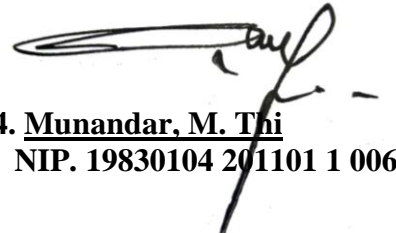
**1. Dr. H. Sugeng Wanto, S.Ag, M.Ag**  
NIP. 19771024 200710 1 001



**2. Junaidi, M. Si**  
NIP. 19811010 200912 1 009



**3. Drs. Parluhutan Siregar, MA**  
NIP. 19571231 198803 1 012



**4. Munandar, M. Thi**  
NIP. 19830104 201101 1 006

Mengetahui:

**Dekan Fak. Ushuluddin dan Studi Islam  
UIN Sumatera Utara Medan**



**Prof. Dr. Katimin, M. Ag**  
NIP. 19650705 199303 1 003

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi Berjudul:

***PANDANGAN MAHASISWA INSTITUT PENGAJIAN ISLAM (INSPI)  
TERENGGANU TENTANG MENUTUP AURAT (STUDI TERHADAP SURAT  
AL-AHZAB:59)***

Oleh:

**NURUL FATIN ADAWIYAH BINTI SUHAIMI  
NIM. 0403164068**

Dapat disetujui dan disahkan sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) Pada program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara.

Medan, 23 Safar 1440 H  
01 November 2018 M

**Pembimbing I**

**Dr. H. Sugeng Wanto, S.Ag, M.Ag**  
NIP. 19771024200710 1 001

**Pembimbing II**

**Junaidi, M. Si**  
NIP. 19811010200912 1 009

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nurul Fatin Adawiyah binti Suhaimi  
 Nim : 0403164068  
 Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
 Tempat/Tanggal Lahir : Malaysia / 28 Juni 1995  
 Pekerjaan : Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam  
 UIN Sumatera Utara Medan  
 Alamat : Jl. Perjuangan,Gang Tabah No.11

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul ***“PANDANGAN MAHASISWA INSTITUT PENGAJIAN ISLAM (INSPI) TERENGGANU TENTANG MENUTUP AURAT (STUDI TERHADAP SURAT AL-AHZAB:59)”*** benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, maka kesalahan dan kekeliruan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sebenar-benarnya.

Medan, 01 November 2018

Yang membuat pernyataan



*[Handwritten signature of Nurul Fatin Adawiyah binti Suhaimi]*

**Nurul Fatin Adawiyah binti Suhaimi**  
**NIM. 0403164068**

## ABSTRAKSI



Nama : Nurul Fatin Adawiyah binti Suhaimi

NIM : 0403164068

Fakultas : Ushuluddin dan Studi Islam

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pembimbing I : Dr. H. Sugeng Wanto, S.Ag, M.Ag

Pembimbing II : Junaidi, M.Si

Judul skripsi : PANDANGAN MAHASISWA INSTITUT  
PENGAJIAN ISLAM (INSPI)  
TERENGGANU, MALAYSIA  
TENTANG MENUTUP AURAT (STUDI  
TERHADAP SURAT AL-AHZAB:59).

*Skripsi ini membahas tentang pandangan mahasiswa INSPI tentang menutup aurat (studi terhadap surat al-Ahzab:59), dengan rumusan masalah bagaimana persepsi mahasiswa INSPI terhadap penutupan aurat dan bagaimana pengetahuan mahasiswa tentang penafsiran QS. Al-Ahzab:59.*

*Adapun metode penelitian ini ditulis dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara kemudian data-data yang diperoleh, di analisis secara deskriptif dengan beberapa langkah, yaitu: melakukan ketekunan pengamatan data yang di peroleh, serta menyesuaikan data yang di peroleh dengan sumber referensi dan literature yang mendukung.*

*Tujuan dalam penulisan ini adalah untuk mengetahui bagaimana persepsi mahasiswa terhadap penutupan aurat dan untuk mengetahui pengetahuan mahasiswa tentang penafsiran QS. Al-Ahzab:59.*

*Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa pada umumnya sudah bagus dan sesuai dengan apa yang diajarkan oleh agama Islam. Namun demikian, teori dan prakteknya tidak sepenuhnya sinkron karena mahasiswa INSPI menyakini jilbab yang mereka kenakan, tetapi keyakinan itu ada yang hanya di terapkan di kampus saja, meskipun ada pula yang tetap konsisten mengenakannya saat di kampus maupun di luar kampus. Malah, pemahaman mereka terhadap penafsiran ayat tersebut dipengaruhi oleh beberapa latar belakang, misalnya pendidikan (sekolah, madrasah, pesantren), pergaulan, bacaan buku ataupun tafsir yang berkaitan dengan jilbab, dan lain-lain.*

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi yang digunakan adalah Sistem Transliterasi Arab-Latin berdasarkan SKB Menteri Agama dan Menteri P&K RI No. 158/1987 dan No.0543 b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

### A. Konsonan Tunggal

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam pedoman ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	-	tidak dilambangkan
ب	bā'	B	-
ت	tā'	T	-
ث	sā'	š	s dengan satu titik di atas
ج	Jīm	J	-
ح	ḥā'	ḥ	h dengan satu titik di bawah
خ	khā'	kh	-
د	Dāl	D	-
ذ	Ẓāl	Ẓ	z dengan satu titik di atas
ر	rā'	R	-
ز	Zāi	Z	-
س	Sīm	S	-
ش	Syīn	Sy	-
ص	ṣād	ṣ	s dengan satu titik di bawah
ض	ḍād	ḍ	d dengan satu titik di bawah
ط	ṭā'	ṭ	t dengan satu titik di bawah
ظ	ẓā'	ẓ	z dengan satu titik di bawah

ع	'ain	'	koma terbalik
غ	Gain	G	-
ف	fā'	F	-
ق	Qāf	Q	-
ك	Kāf	K	-
ل	Lām	L	-
م	Mīm	M	-
ن	Nūn	N	-
ه	hā'	h	-
و	Wāwu	w	-
ء	Hamzah	tidak dilambangkan atau '	apostrof, tetapi lambang ini tidak dipergunakan untuk hamzah di awal kata
ي	yā'	y	-

### B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda syaddah, ditulis rangkap.

Contoh :

رَبَّنَا     ditulis   *rabbanâ*  
قَرَّبَ     ditulis   *qarraba*  
الْحَدُّ   ditulis   *al-ḥaddu*

### C. Vokal Pendek

Harakat fathah ditulis a, kasrah ditulis i, dan ḍammah ditulis u.

Contoh:

يَضْرِبُ   ditulis   *yadrību*  
جَعَلَ   ditulis   *ja'ala*  
سُئِلَ   ditulis   *su'ila*

### D. Vokal Panjang

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf/transliterasinya berupa huruf dan tanda. Vokal panjang ditulis, masing-masing

dengan tanda hubung (-) di atasnya atau biasa ditulis dengan tanda caron seperti (â, î, û).

Contoh:

قَالَ	ditulis	<i>qâla</i>
قِيلَ	ditulis	<i>qîla</i>
يَقُولُ	ditulis	<i>yaqûlu</i>



## KATA PENGANTAR



Puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah mencurahkan rahmat dan inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas skripsi ini dengan baik. Seiring dengan itu kiranya shalawat dan salam semoga tetap dilimpahkan kepada utusan-Nya, yakni Nabi Muhammad SAW sebagai *uswatun hasanah*, mengangkat manusia dari zaman kebodohan menuju zaman yang penuh dengan pengetahuan.

Sudah menjadi suatu kewajiban bagi setiap mahasiswa yang ingin menyelesaikan tugas studinya di Perguruan tinggi untuk menyusun sebuah laporan akhir perkuliahan, yaitu skripsi yang dipersiapkan sebelum ujian yaitu sarjana. Adapun judul skripsi yang penulis angkat adalah; “PANDANGAN MAHASISWA INSTITUT PENGAJIAN ISLAM (INSPI) TERENGGANU, MALAYSIA TENTANG MENUTUP AURAT (STUDI TERHADAP SURAT AL-AHZAB:59)”.

Dalam rangka usaha penyelesaian skripsi, penulis sepenuhnya menyadari bahwa banyak kesulitan dan kekurangan yang ada dalam diri penulis. Namun penulis juga menyadari, berkat kerja keras dengan kerjasama serta bantuan dari berbagai pihak akhirnya skripsi ini dapat penulis selesaikan, sekalipun masih jauh dari kesempurnaan.

Tiada harapan sedikitpun dari penulis kecuali laporan akhir perkuliahan (skripsi) ini bisa bermanfaat memberikan kontribusi yang positif kepada segenap pembaca dan menambah khazanah pembendaharaan ilmu pengetahuan bagi pendidikan untuk menyongsong era masa depan yang lebih baik. Sejalan dengan itu penulis dengan segala kemampuan yang ada berusaha dengan berbagai cara untuk mengumpul dan menganalisanya demi terciptanya sebuah skripsi. Dengan demikian mungkin para pembaca menjumpai hal-hal yang kurang pasti dari yang sebenarnya,

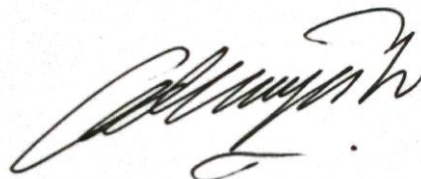
sudilah kiranya untuk memberikan teguran, saran dan kritik yang konstruktif sifatnya untuk kesempurnaan skripsi ini sebagaimana yang diharapkan.

Untuk itu dalam kesempatan ini agar lebih spesifik penulis banyak mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada ayahanda Suhaimi bin Muhamad dan ibunda Norshida binti Bakar yang telah melahirkan dan membesarkan dengan penuh kasih sayang, memberikan bantuan baik materil maupun spiritual sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, dan akhirnya nanti akan berhasil meraih gelar sarjana. Ucapan terima kasih warga pendidik dan mahasiswa di Institut Pengajian Islam (INSPI), Terengganu yang telah banyak membantu secara formal maupun tidak formal.

Kemudian ucapan terima kasih penulis kepada Dr. H. Sugeng Wanto S.Ag, M.Ag selaku dosen pembimbing I, dan Junaidi, M.Si. sebagai dosen pembimbing II yang telah banyak memberikan petunjuk dalam penulisan tugas akhir ini sehingga menjadi sebuah skripsi. Dan juga ucapan terima kasih kepada bapak/ibu dosen yang ada di lingkungan UINSU, yang telah banyak memberikan kontribusi dan pengetahuan kepada penulis selama mengikuti perkuliahan ini. Dan saya ucapkan terima kasih juga kepada teman-teman yaitu Kamarul, Muaz, Syafiq, Syukri Wafi, Fatimah, Noraizza dan sahabat-sahabat seperjuangan yang lainnya.

Dan akhirnya penulis mengharapkan semoga skripsi ini dapat memberi manfaat bagi masyarakat pada umumnya dan kepada penulis pada khususnya. Semoga Allah berkenan menilainya sebagai amal usaha yang positif. Amin.

Wassalam  
Medan, 01 November 2018  
Penulis



**NURUL FATIN ADAWIYAH SUHAIMI**  
**NIM: 0403164068**

## DAFTAR ISI

### LEMBAR PENGESAHAN

### LEMBAR PERSETUJUAN

### SURAT PERNYATAAN

ABSTRAKSI ..... i

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN ..... ii

KATA PENGANTAR ..... v

DAFTAR ISI ..... vii

### BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8
D. Batasan Istilah .....	9
E. Metode Penelitian .....	9
F. Sistematika Penulisan .....	12

### BAB II : AURAT DAN PENGENALAN INSTITUT PENGAJIAN ISLAM (INSPI)

A. Pengertian Aurat .....	14
B. Aurat Dalam Pandangan Islam .....	17
C. Batasan-batasan Aurat .....	18
D. Sejarah Perkembangan Institut Pengajian Islam (INSPI) .....	21
E. Objektif INSPI .....	22
F. Misi INSPI .....	23
G. Visi INSPI .....	23
H. Fungsi Institut Pengajian Islam (INSPI) .....	23

### **BAB III : PENAFSIRAN SURAT AL-AHZAB AYAT:59**

A. Redaksi dan Terjemahan Surat Al-Ahzab: 59.....	25
B. Kandungan Isi Surat Al-Ahzab: 59 .....	25
C. Penafsiran Kata-kata Sulit .....	26
D. Asbabun Nuzul Surat Al-Ahzab: 59.....	27
E. Munasabah Ayat.....	29
F. Tafsir Al-Qur'an Surat Al-Ahzab: 59 .....	34
G. Pandangan Mufasir Tentang Surat Al-Ahzab: 59 .....	37

### **BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Persepsi Mahasiswa INSPI Terhadap Penutupan Aurat .....	40
B. Pengetahuan Mahasiswa Tentang Penafsiran QS. Al-Ahzab:59 .....	48
C. Analisa Penulis.....	54

### **BAB V : PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	63
B. Saran-saran .....	64

<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>65</b>
----------------------------	-----------

### **LAMPIRAN**

### **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya, manusia berdarah panas, tetapi karena suhu udara luar tubuhnya tidak stabil sehingga kadang-kadang manusia harus menghadap udara yang sangat dingin, sedangkan mekanisme tubuh manusia tidak dilengkapi dengan sistem kekebalan untuk menghadapi udara yang tidak stabil itu. Karena itu manusia membutuhkan pakaian sebagai pelindung.<sup>36</sup>

Selain sebagai pelindung tubuh, pakaian juga berkaitan dengan rasa keindahan. Sebagaimana halnya seorang diplomat Negara maju yang mengenakan jas dan “*black tie*” pada acara-acara khusus. Hal ini membuktikan bahwa orang yang memakai pakaian, akan terlihat lebih cantik daripada yang tidak memakai pakaian.<sup>37</sup>

Mengingat begitu pentingnya pakaian bagi manusia, maka di dalam sumber ajaran Islam yaitu al-Qur’an, membahas tentang masalah pakaian. Salah satu ayat yang berhubungan dengan pakaian adalah Surat al-A’raf 7: 26.

يَبْنِيْءَ اٰدَمَ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُوَارِيْ سَوْءَ اَتِكُمْ وَرِيْشًا ط وَلِبَاسُ التَّقْوٰى ذٰلِكَ خَيْرٌ  
ذٰلِكَ مِنْ اٰيٰتِ اللّٰهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُوْنَ ﴿٢٦﴾

Artinya : “*Wahai anak-anak Adam! Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepada kamu (bahan-bahan untuk) pakaian menutup aurat kamu, dan pakaian perhiasan; dan pakaian Yang berupa taqwa itulah Yang terbaiknya. Yang demikian itu adalah dari tanda-tanda (limpah kurnia)*

<sup>36</sup> Huzaemah Tahido Yanggo, *Fikih Perempuan Kontemporer*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2010), h. 8.

<sup>37</sup> M. Quraish Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2004), h. 32.

*Allah (dan rahmatNya kepada hamba-hambaNya) supaya mereka mengenangnya (dan bersyukur)”*.<sup>38</sup>

Quraish Shihab menafsirkan ayat ini, bahwa anak Adam, yakni manusia putra putri Adam sejak putra pertama hingga anak terakhir dari keturunannya telah disiapkan bahan pakaian oleh Allah SWT. Supaya manusia menggunakannya untuk menutupi aurat lahiriyah serta kekurangan batiniyah yang dapat digunakan sehari-hari, dan menyiapkan pula bulu, yakni bahan-bahan pakaian indah untuk menghiasi diri manusia dan dapat digunakan dalam peristiwa-peristiwa istimewa. Di samping itu, Allah juga menganugerahkan pakaian takwa. Dan itulah pakaian yang terpenting dan yang lebih baik. Yang demikian itu (penyiapan pakaian oleh Allah), agar mereka selalu ingat, kepadaNya dan nikmat-nikmat-Nya.<sup>39</sup>

Dari ayat yang menguraikan peristiwa terbukanya aurat Adam dan ayat-ayat yang sesudahnya, para ulama menyimpulkan bahwa pada hakekatnya menutup aurat adalah fitrah manusia yang diaktualkan pada saat ia memiliki kesadaran.

Adam dan Hawa bukan sekedar mengambil satu lembar daun untuk menutup auratnya (karena jika demikian pakaiannya adalah mini), melainkan sekian banyak lembar agar melebar, dengan cara menempelkan selebar daun di atas lembar lain, sebagai tanda bahwa pakaian tersebut sedemikian tebal, sehingga tidak transparan atau tembus pandang.

Ini menunjukkan bahwa sejak dini Allah SWT telah mengilhami manusia sehingga timbul dalam dirinya dorongan untuk berpakaian, bahkan kebutuhan untuk berpakaian, sebagaimana diisyaratkan oleh surat Thaha (20):117-118, yang mengingatkan Adam bahwa jika ia terusir dari surga karena syetan, tentu ia akan bersusah payah di dunia untuk mencari *sandang, pangan, dan papan*. Dorongan tersebut diciptakan Allah dalam naluri manusia yang memiliki kesadaran

---

<sup>38</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jil. 3, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), h. 316.

<sup>39</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 5, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 58.

kemanusiaan, itu sebabnya terlihat bahwa manusia primitif pun selalu menutupi apa yang dinilainya sebagai aurat.

Dari ayat yang berbicara tentang ketertutupan aurat, ditemukan isyarat bahwa untuk merealisasikan hal tersebut, manusia tidak membutuhkan upaya dan tenaga yang berat. Menutup aurat tidak sulit, karena dapat dilakukan dengan bahan apa pun yang tersedia, sekalipun selembur daun (asalkan dapat menutupinya).<sup>40</sup>

Busana muslimah dalam Islam tidak hanya berfungsi sebagai perhiasan dan penutup tubuh dari panas dan dingin. Tetapi yang lebih utama adalah menutupi aurat. Aurat dari segi bahasa berarti hal yang jelek (untuk dilihat) atau sesuatu yang memalukan (bila dilihat).<sup>41</sup> Dalam terminologi syari'ah, aurat adalah bagian tubuh yang diharamkan Allah untuk diperlihatkan kepada orang lain dan wajib ditutupi.<sup>42</sup>

Banyak analisis tentang faktor-faktor yang mendukung tersebarnya fenomena pakaian muslimah atau berjilbab di kalangan wanita muslim. Kita tidak dapat menyangkal bahwa mengentalnya kesadaran beragama merupakan salah satu faktor utamanya.

Namun, di zaman globalisasi saat ini banyak orang yang mengenakan pakaian yang lebih menekankan unsur keindahan daripada unsur menutup aurat, tidak terkecuali para pelajar yang berlatar belakang pengetahuan agama yang mana hal itu telah mengesampingkan nilai-nilai moralitas manusia sebagai makhluk yang mulia, di mana ia telah menyisihkan nilai-nilai moral yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Kita bahkan tidak bisa mengatakan bahwa itu satu-satunya faktor. Karena diakui atau tidak, ada wanita-wanita yang mengenakan jilbab tapi apa yang dipakainya itu, atau gerakan yang diperagakannya, tidak sejalan dengan tuntutan agama dan budaya mayoritas Islam. Ada di antara mereka yang berjilbab tetapi pada saat yang sama tanpa malu berdansa sambil memegang tangan bahkan pinggul pria yang bukan *mahramnya*. Itu dilakukan dihadapan umum bahkan terlihat dalam tayangan televisi.

---

<sup>40</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Quran* (Bandung: Mizan Pustaka, 2007), h. 159.

<sup>41</sup> Tim Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ichtiar Batu, 1994), 189.

<sup>42</sup> *Ibid.*, h. 143.

Di sini jilbab mereka pakai bukan sebagai tuntutan agama, tetapi sebagai salah satu mode berpakaian yang merambah ke mana-mana.

Setelah berlalu masa demi masa, pelbagai anasir asing menyelina masuk dalam masyarakat Islam dan pemikiran umat Islam sehinggakan wanita mencari kemuliaan selain daripada Islam. Mereka mengejar kehormatan yang diwarnai oleh musuh-musuh Islam. Lebih mendukacitakan apabila mereka berasa begitu bangga dengan pakaian yang mendedahkan tubuh badan mereka tanpa sedikit pun rasa malu.

Lebih menyedihkan lagi apabila anasir-anasir ini diikuti oleh para wanita Muslimah terutamanya anak-anak muda. Mereka terpengaruh dengan cara pemakaian yang jelas bertentangan dengan syariat Islam. Mereka didedahkan bahwa pakaian yang tidak mengikut syariat ini memberikan keyakinan diri, kebebasan dan kehormatan diri yang mutlak. Sedangkan realitinya adalah sebaliknya.

Jika dilihat pada zaman dunia di hujung jari ini, banyak orang sedia maklum tentang kewajiban menutup aurat tetapi tidak ramai yang melaksanakan syariat Islam yang sebenar. Banyak yang menutup aurat tapi pada hakikatnya mereka hanyalah membalut aurat saja. Buktinya banyak perempuan khususnya yang bergelar “Muslimah modern” mengenakan busana yang langsung tidak menepati kehendak syariat yang sebenar malah di saat ini jilbab sering dialihfungsikan hanya menjadi salah satu gaya berbusana agar tampak menarik. Seperti yang terjadi di lingkungan kita saat ini para perempuan menjadikan jilbab hanya sebagai salah satu *trend* dalam berpakaian saja.

Diantara faktor-faktor penyebab munculnya *trend* jilbab gaul antara lain:

1. Maraknya tayangan televisi atau bacaan yang terlalu berkiblat ke mode Barat. Faktor ini adalah yang paling dominan semenjak menjamurnya televisi dengan persaingan merebut pemirsa dan menjamurnya berbagai tabloid yang mengumbar mode buka-bukaan ala Barat yang menyebabkan munculnya peniruan di kalangan generasi muda Islam.
2. Minimnya pengetahuan anak terhadap nilai-nilai Islam sebagai akibat kurangnya fungsi jam pendidikan agama di sekolah sekolah umum.



3. Kegagalan fungsi keluarga. Munculnya fenomena jilbab gaul ini secara tidak langsung menggambarkan kegagalan fungsi keluarga sebagai kontrol terhadap gerak langkah anak-anak muda. Para orang tua telah gagal memberikan pendidikan agama yang benar, parahnya orang tua sendiri cenderung terbawa arus modern.

Aurat yang seharusnya tertutup rapi justru dibiarkan terbuka sehingga dapat dengan mudahnya dilihat oleh orang lain yang seharusnya tidak bisa melihatnya. Mengenakan pakaian yang ranjutan sekarang tampaknya telah menjadi perilaku yang biasa di antara siswa.

Jika diamati kondisi hari ini, menunjukkan bahwa banyak wanita terutamanya mereka yang tahu ilmu agama yaitu mahasiswa Islam memilih fashion dan bentuk pakaian jenis kontemporer dan floral. Apalagi, koleksi-koleksi busana muslimah yang wujud bagaikan jamur tumbuh setelahnya hujan menarik minat mahasiswa Islam berpakaian menepati perkembangan modern dengan penampilan gaya *elegant*. Ini dilakukan dengan melihat bagaimana hal itu dapat diterima di kalangan wanita Islam itu sendiri. Ini menggambarkan seolah-olah mereka melihat kewajiban menutup aurat bukanlah perintah Allah SWT tetapi hanya sebagai satu tuntutan saat ini tidak bisa diambil kisah.

Ada juga yang menduga bahwa penggunaan jilbab sebagai simbol pandangan politik yang pada mulanya dibutuhkan oleh kelompok-kelompok politik Islam untuk membedakan sementara wanita yang berada dibawah panji-panji kelompok-kelompok itu dengan wanita-wanita muslimah yang lain atau yang non-muslimah.<sup>43</sup>

Sama halnya dengan cara memakai jilbab. Realitas wanita Islam ketika ini bertudung. Namun begitu, apakah mereka memahami menutup aurat itu hanya dimaksudkan menutup kepala saja atau rambut yang harus ditutup? Apakah mereka yang bertudung itu atas dasar pemahaman hukum-hakam Islam atau karena pengaruh

---

<sup>43</sup> M.Quraish Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah* (Tangerang: Lentera Hati, 2010), h. xii.

dari keluarga yang memahami kewajiban untuk menutup aurat tetapi tidak melaksanakannya dengan memberikan berbagai alasan.

Banyak di kalangan mahasiswa pada usia remaja dan dua puluhan hanyut arus mode. Di antara antusiasme mereka untuk membentuk citra kontemporer dan bunga mereka sendiri, banyak yang lupa tentang batas seorang muslimah. Banyak mahasiswa institusi pengajian tinggi juga tidak ketinggalan dalam berfashion mengikut arus zaman sekarang walaupun terdapat etika berpakaian yang telah digariskan oleh pihak pentadbiran pengajian tinggi sendiri terhadap mereka yang masih melanggar peraturan yang telah ditetapkan.

Justeru, adakah fashion pakaian terkini yang menjadi satu budaya bagi banyak mahasiswa sesuai dengan kondisi Islam yang mapan?. Sejauh mana kefahaman mahasiswa terhadap penutupan aurat dalam hukum Islam?. Hal ini telah menarik perhatian penyelidik kerana permasalahan ini menjadi satu kekeliruan kepada masyarakat Islam kini terutamanya berkaitan dengan soal tuntutan syarak.

Sedangkan aurat adalah pembatasan yang diwajibkan oleh Allah SWT kepada setiap insan baik laki-laki maupun perempuan. Aurat bagi laki-laki adalah bermula daripada pusat ke lutut. Manakala bagi perempuan pula adalah seluruh anggota badan kecuali muka dan tapak tangan.

Perempuan atau wanita diberi kelebihan setiap inci tubuh badanya adalah magnet untuk memikat kaum Adam. Maka, Allah menuntut bagi setiap perempuan untuk menutupi auratnya agar terhindar dari gangguan-gangguan yang tidak baik daripada kaum adam berdasarkan firman Allah dalam (QS. Al-Ahzab [33]:59).

يٰٓأَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبَابِهِنَّ  
ذٰلِكَ اَدْنٰى اَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللّٰهُ غَفُوْرًا رَّحِيْمًا

Artinya: “Wahai Nabi, suruhlah isteri-isterimu dan anak-anak perempuanmu serta perempuan-perempuan Yang beriman, supaya melabuhkan pakaiannya bagi menutup seluruh tubuhnya (semasa mereka keluar); cara Yang

*demikian lebih sesuai untuk mereka dikenal (sebagai perempuan Yang baik-baik) maka Dengan itu mereka tidak diganggu. dan (ingatlah) Allah adalah Maha Pengampun, lagi Maha Mengasihani.”<sup>44</sup>*

Aurat pada dasarnya adalah kehormatan seseorang. Bagi mereka yang menekankan kehormatan, itu adalah aset yang berharga dalam hidupnya yang perlu dijaga dan dilindungi agar tidak ditonton oleh mata-mata yang tidak bertanggungjawab.

Dengan demikian, masalahnya yang sering di antara para mahasiswa Institut Pengajian Islam (INSPI), Terengganu terkait dengan permasalahan menutup aurat. Mereka mengenakan pakaian aurat karena aturan dan etika yang telah ditentukan oleh pihak institut. Jika aturan itu tidak dilaksanakan, maka mereka bebas mengenakan pakaian tipis dan ketat saat akan waktu kuliah. Ada beberapa dari mereka yang masih bingung tentang kewajiban menutup aurat. Mereka beranggapan bahwa cukup hanya mengenakan pakaian sederhana asalkan menutupi aurat. Jadi, sekaligus mereka telah melaksanakan tanggung jawab yang diwajibkan oleh hukum Islam. Dengan kata lain, masih ada di antara mereka mengabaikan dan meremehkan dalam penutupan aurat. Contohnya, tidak mengenakan koas kaki, memakai kerudung hanya betul-betul di dada dan sebagainya. Ini jelas terlihat penampilan mereka ketika berada di luar dari waktu kuliah dan kampus.

Sehubungan dengan itu, masalah-masalah ini telah membawa peneliti untuk melihat adakah benar permasalahan ini terjadi di kalangan orang belajar dan memahami agama itu sendiri, terutamanya di kalangan mahasiswa?. Ini karena mahasiswa adalah generasi penerus mendidik anak-anak bangsa untuk menjadi orang yang berguna bagi agama, bangsa dan negara. Dari pertanyaan tersebut penulis tertarik untuk menulis skripsi yang penulis beri judul “***Pandangan Mahasiswa Institut Pengajian Islam (INSPI) Terengganu, Malaysia Tentang Menutup Aurat (Studi Terhadap Surat Al-Ahzab:59)***”.

---

<sup>44</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemah*, (Bandung: Gema Risalah Press, 1989), h. 426

## **B. Rumusan Masalah**

Untuk memfokuskan pembelajaran, maka penulis merumuskan dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana persepsi mahasiswa INSPI terhadap penutupan aurat?
2. Bagaimana pengetahuan mahasiswa tentang penafsiran QS. Al-Ahzab:59?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### 1. Tujuan Penelitian.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui bagaimana persepsi mahasiswa terhadap penutupan aurat.
- b. Untuk mengetahui bagaimana pengetahuan mahasiswa tentang penafsiran QS. Al-Ahzab:59.

### 2. Kegunaan Penelitian.

Adapun kegunaan dari pelaksanaan penelitian ini di harapkan dapat berguna sebagai :

- a. Supaya dapat mengenalpasti cara menutup aurat dalam Islam.
- b. Sebagai panduan bagi masyarakat untuk memahami konsep penutupan aurat mengikut syariat Islam.
- c. Sebagai kontribusi berikutnya untuk dijadikan referensi dalam penelitian topik yang sama tapi masalah yang berbeda.

## **D. Batasan Istilah**

Adapun beberapa istilah dari judul diatas perlu pengertian, agar istilah yang digunakan dalam judul ini tidak salah penafsiran atau salah paham, istilah-istilah yang dimaksudkan adalah:

1. *Aurat*, berasal dari perkataan Arab. Menurut Kamus Dewan Edisi Keempat ialah bagian tubuh yang tidak boleh kelihatan atau wajib ditutup

(menurut hukum Islam), kemaluan dan telanjang. Aurat dari sudut bahasa Arab ialah aib atau keaiban.<sup>45</sup> Dari sudut istilah fiqihnya adalah bagian tubuh badan yang wajib ditutup atau dilindungi dari pandangan orang lain.<sup>46</sup>

2. *Institut Pengajian Islam (INSPI)*, sebuah pusat pengajian pendidikan Islam yang didirikan di Terengganu, Malaysia bertujuan bagi melahirkan para pelajar yang memahami agama dan melahirkan para siswa dan siswi yang mampu tampil sebagai generasi ulul albab yang terbilang di negeri sendiri.
3. *Terengganu*, salah sebuah negeri yang ada di Malaysia, posisinya di timur semenanjung dan berdekatan Pahang.

## **E. Metode Penelitian**

Metode penelitian sangat menentukan keberhasilan suatu maksud dan tujuan yang ingin dicapai dalam sebuah penelitian oleh seorang penulis. Untuk itu di dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah:

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Peneliti melakukan serangkaian penelitian terhadap ayat-ayat al-Qur'an yaitu dengan menggunakan referensi-referensi dari literature-literatur dan relevan dengan penelitian ini.

### 2. Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian akan di lakukan di Institut Pengajian Islam (INSPI) Terengganu, Malaysia.

### 3. Subyek Penelitian

---

<sup>45</sup> Team Redaksi *Kamus Dewan Edisi Keempat Dewan Bahasa Dan Pustaka*, Kuala Lumpur, 2005, h. 132

<sup>46</sup> Rusdi Ramli Al-Jauhari, Haliza HJ. Aris, *Aurat Mahkota Wanita*, MUST READ SDN BHD, Kuala Lumpur, 2011, h.7

Sasaran penelitian yang di pilih adalah mahasiswa di Institut Pengajian Islam sebagai subyek penelitian untuk memudahkan penelitian. Mahasiswa akan dipilih secara acak dan random.

#### 4. Sumber Data Penelitian

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistik.<sup>47</sup>

Data penelitian ini, sumber data yang diperoleh dari responden atau informan-informan dengan cara membatasi jumlah informan, akan tetapi apabila informasi atau data yang diperoleh telah lengkap, maka dengan sendirinya penelitian ini selesai. Data dari informan yang digunakan atau diperlukan dalam penelitian, dari sumber data sebagai berikut:

##### a. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari hasil penelitian dilapangan dengan cara melakukan kegiatan mendengar dan melihat secara langsung. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dengan cara wawancara langsung dengan mahasiswa INSPI.

##### b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung. Sumbernya yaitu dari buku-buku, majalah-majalah, arsip atau dokumen-dokumen dan literature lain yang berhubungan dengan materi penelitian.

#### 5. Teknik Pengumpulan Data

Di sini peneliti telah menggunakan beberapa metode yang sesuai untuk mendapatkan dan mengumpulkan data yang diinginkan itu :

##### a. Observasi

---

<sup>47</sup> J. L Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), h. 157.

Observasi adalah mengadakan pengamatan secara langsung di lokasi penelitian dengan pengamat dari dekat kondisi mahasiswa. Peneliti membuat tinjauan untuk mengetahui sejauh mana mahasiswa mengamalkan ilmu yang mereka ketahui. Peneliti coba mengkaji apakah mahasiswa benar-benar memahami tuntutan menutup aurat yang disyariatkan dalam Islam.

b. Wawancara

Metode wawancara yang digunakan dalam penelitian ini untuk mendapatkan data-data mengenai persepsi mahasiswa terhadap penutupan aurat dan pengetahuan mahasiswa tentang penafsiran QS. Al-Ahzab:59. Peneliti menggunakan alat pengumpulan data yang berupa instrument pertanyaan-pertanyaan yang ditujukan kepada instansi yang terkait yaitu mahasiswa INSPI.

c. Dokumentasi

Metode Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, legger, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.<sup>48</sup> Dalam penelitian ini metode dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data-data mengenai persepsi terhadap aurat dan pengetahuan mahasiswa INSPI.

6. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam metode kualitatif yaitu dengan menggunakan model analisis interaktif. Maksudnya adalah cara penelitian yang menghasilkan data deskriptif analisis yaitu apa yang dinyatakan oleh responden secara utuh. Analisis ini bertujuan tidak hanya untuk mengungkap kebenaran saja tetapi juga untuk memahami kebenaran tersebut, apakah yang menjadi latar belakang kesimpulan yang nyata hanya dapat dicapai melalui proses dan metode berpikir yang baik dan benar.

---

<sup>48</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), h. 234.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, maka analisis yang digunakan ialah analisis non statistik. Dalam hal ini bersifat induktif, penelitian terjun ke lapangan untuk mengumpulkan berbagai bukti melalui penelaah terhadap fenomena. Menurut Miles dan Hibermen, secara umum proses analisis data mencakup, reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan, di mana ketiga komponen tersebut saling terjalin baik sebelum, pada waktu, dan sesudah pelaksanaan pengumpulan data.<sup>49</sup>

## **F. Sistematika Pembahasan**

Pembahasan di dalam penelitian ini akan diangkat sebagai sebuah skripsi secara sistematis, hal ini dimaksudkan agar uraiannya lebih jelas, tidak melebar, mendalam dan mudah untuk dipahami, untuk itu penulis mengkatagorikan dalam beberapa bab dan sub bab sebagai berikut yaitu :

- BAB I** : Pendahuluan yang uraiannya terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan istilah, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian, metode penelitian dan sistematika pembahasan.
- BAB II** : Dalam bab ini penulis menerangkan berkaitan pengertian aurat, aurat dalam pandangan Islam dan batasan-batasan aurat. Disamping itu menjelaskan terkait dengan kondisi Institut Pengajian Islam (INSPI), Terengganu yang terdiri daripada sejarah ringkas Terengganu. Seterusnya sejarah berdirinya Institut Pengajian Islam, lokasinya di Terengganu, objektif serta misi dan visi Institut Pengajian Islam tersebut.
- BAB III** : Bab ketiga membahas tentang konsep menutup aurat dalam al-Qur'an surat al-Ahzab ayat 59. Pada bab ketiga ini membahas deskripsi surat al-Ahzab ayat 59 secara detail yang mencakup: Redaksi dan terjemah

---

<sup>49</sup> Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 209.



surat al-Ahzab ayat 59, gambaran umum surat al-Ahzab ayat 59, penafsiran kata-kata sulit surat al-Ahzab ayat 59, *asbāb al-nuzūl* (sebab turun) surat al-Ahzab ayat 59, *munasabah* (hubungan antar ayat atau surat) surat al-Ahzab ayat 59, dan tafsir surat al-Ahzab ayat 59.

**BAB IV** : Analisis Data. Bab ini akan membahasakan sejauh mana persepsi mahasiswa tentang aurat dan pengetahuan mahasiswa terhadap penafsiran QS. Al-Ahzab:59. Ia dibuat berdasarkan analisis data terhadap hasil wawancara penulis bersama beberapa mahasiswa secara langsung terhadap pengetahuan mereka.

**BAB V** : Penutup. Terdiri kesimpulan dan saran.

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

## BAB II

### AURAT DAN PENGENALAN INSTITUT PENGAJIAN ISLAM (INSPI)

#### A. Pengertian Aurat

Menurut bahasa “aurat” berarti malu, aib dan buruk. Kata aurat berasal dari bahasa Arab yaitu: “’awra” (عَوْرَة) berarti نَقْصٌ kekurangan, kosong dan aib pada sesuatu العَيْبُ فِي الشَّيْءِ . disebut jelek atau aib dikarena jelek dipandang mata dan aib manakala terlihat.<sup>50</sup> Demikian juga kata ini dipergunakan untuk menunjukkan setiap tempat atau rumah kosong dan dikhawatirkan akan dimasuki pencuri atau musuh disebut “aurat” sebagaimana firman Allah SWT:

... وَيَسْتَعِذْنَ فَرِيقٌ مِّنْهُمُ النَّبِيَّ يَقُولُونَ إِنَّ بُيُوتَنَا عَوْرَةٌ وَمَا هِيَ بِعَوْرَةٍ إِن يُرِيدُونَ

إِلَّا فِرَارًا ۗ

Artinya: “Dan sebahagian dari mereka minta izin kepada Nabi (untuk kembali pulang) dengan berkata: "Sesungguhnya rumah-rumah kami terbuka (tidak ada penjaga)". Dan rumah-rumah itu sekali-kali tidak terbuka, mereka tidak lain hanya hendak melarikan diri.”<sup>52</sup>

Selain itu, artinya hilang perasaan, kalau dipakai untuk mata, maka mata itu hilang cahayanya dan lenyap pandangannya. Pada umumnya kata ini memberi arti yang tidak baik dipandang, memalukan dan mengecewakan.

<sup>50</sup> Ibrahim Musththafa dkk, *Mu'jam al-Wasith*, (Mesir: Dar ad-Da'wah, 1992), jil. 2, h. 636

<sup>51</sup> QS. Al-Ahzab 33:14

<sup>52</sup> Departemen, *Al-Qur'an...*, h. 419

Disamping daripada itu kata aurat berasal dari kata “’ āra” ( عَارَ ), artinya menutup dan menimbun seperti menutup mata air dan menimbunnya. Ini berarti, bahwa aurat itu adalah sesuatu yang ditutup sehingga tidak dapat dilihat dan dipandang.

Selanjutnya kata aurat berasal dari kata “a’wara” ( أَعْوَرَ ), artinya, sesuatu yang jika dilihat, akan mencemarkan. Jadi, aurat adalah suatu anggota badan yang harus ditutup dan dijaga hingga tidak menimbulkan kekecewaan dan malu.<sup>53</sup>

Dalam kitab *Mu’jam Lughat al-Fuqahâ’* didefinisikan dengan:

كُلُّ أَمْرٍ يُسْتَحْيَا مِنْهُ وَأَوْجِبَ الشَّارِعُ سِتْرَهُ مِنَ الذَّكْرِ وَالْأُنْثَى.

Artinya: “Segala perkara yang menimbulkan rasa malu dan diwajibkan agama menutupnya dari anggota tubuh pria maupun wanita”.<sup>54</sup>

Menurut istilah, dalam pandangan pakar hukum Islam, aurat adalah bagian dari tubuh manusia yang pada prinsipnya tidak boleh kelihatan, kecuali dalam keadaan darurat atau kebutuhan yang mendesak.<sup>55</sup>

Menutup aurat dalam pengertian hukum Islam berarti menutup dari batas minimal anggota tubuh manusia yang wajib ditutupinya karena adanya perintah dari Allah SWT. Adanya perintah menutup aurat ini karena aurat adalah anggota atau bagian dari tubuh manusia yang menimbulkan birahi atau syahwat dan nafsu bila dibiarkan terbuka. Bagian atau anggota tubuh manusia tersebut harus ditutupi dan dijaga karena ia (aurat) merupakan bagian dari kehormatan manusia.<sup>56</sup>

<sup>53</sup> Huzaemah Tahido Yanggo, *Fikih Perempuan Kontemporer*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2010), h. 11.

<sup>54</sup> Muhammad Rawas Qal’ah ji, *Mu’jam Lughat al-Fuqahâ’*, (Beirut: Dâr an-Nafa’is, 1988), h. 324

<sup>55</sup> M. Quraish Shihab, *Jilbab Pakaian Perempuan Muslimah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2004), h. 48.

<sup>56</sup> Abu Mujadiddul Islam Mafa, dan Lailatus Sa’adah, *Memahami Aurat dan Perempuan*, (Lumbung Insani, 2011), h. 25-26.

Adapun aurat dalam pengertian syara' menurut Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaily adalah:

**الْعَوْرَةُ شَرْعاً : مَا يَجِبُ سِتْرُهُ وَمَا يُحْرَمُ النَّظَرُ إِلَيْهِ.**

Artinya: *"Aurat menurut syara' adalah anggota tubuh yang wajib menutupnya dan apa-apa yang diharamkan melihat kepadanya".*<sup>57</sup>

Jadi, aurat adalah bagian tubuh wanita atau laki-laki yang wajib ditutupi dan haram untuk di buka atau diperlihatkan kepada orang lain.

Dengan demikian, pengertian aurat adalah anggota atau bagian dari tubuh manusia yang apabila terbuka atau tampak akan menimbulkan rasa malu, aib, dan keburukan-keburukan lainnya.

Berdasarkan pengertian di atas, juga dapat disimpulkan bahwa menutup aurat atau menutupi anggota tubuh tertentu bukan beralasan karena anggota tubuh tersebut kurang bagus atau jelek, namun lebih mengarah pada alasan lain, yaitu jika tidak ditutupi maka akan dapat menimbulkan malu, aib, dan keburukan. Oleh sebab itu hendaknya manusia menutup bagian tersebut sehingga tidak dapat dilihat oleh orang lain.

Menutup aurat adalah tanda atas kesucian jiwa dan baiknya kepribadian seseorang. Jika ia diperlihatkan maka itu bukti atas hilangnya rasa malu dan matinya kepribadian. Sudah menjadi tugas setan beserta sekutu-sekutunya dari jin dan manusia, membujuk umat muslimin laki-laki maupun perempuan agar sudi kiranya menanggalkan pakaian-pakaian suci serta selendang pembalut kehormatan mereka.<sup>58</sup>

---

<sup>57</sup> Wahbah az-Zuhaily, *al-Fiqh al-Islamy wa Adilatuhu*, (Damaskus: Dar al-Fikr,2008), jil. 1, h. 633.

<sup>58</sup> Sa'ad Yusuf Abdul Aziz, *101 Wasiat Rasul untuk Perempuan*, terj. Muhammad Hafidz, (Jakarta:Pustaka Al-Kautsar, 2004), h. 576.

Aurat yang terbuka akan memberi dan juga mendatangkan dampak negatif bagi yang bersangkutan dan terutama bagi yang melihat. Seseorang yang tidak berperasaan malu apabila terbuka auratnya, atau bahkan merasa senang dan bangga apabila auratnya dipandang dan dinikmati oleh orang lain, hal ini pertanda bahwa sudah hilang atau berkurang tingkat keimanannya.<sup>59</sup>

Jelaslah bahwa aurat itu wajib ditutupi menurut agama dengan pakaian atau sejenisnya sesuai dengan batasan masing-masing (perempuan dan laki-laki). Jika aurat itu dibuka dengan sengaja maka berdosa lah pelakunya. Masing-masing dari perempuan dan laki-laki memiliki batas aurat yang telah ditetapkan syari'at Islam. Oleh karena itu, setiap muslim dan muslimah wajib untuk mengetahui batasannya dan kemudian mentaatinya dengan menjaga auratnya dalam kehidupan sehari-hari.

## **B. Aurat dalam Pandangan Islam**

Islam sangat menghargai manusia. Maka dari itu, Islam mengatur Tata cara manusia hidup, mulai dari hal kecil hingga besar. Termasuk tata cara berpakaian. Untuk mengenal bagaimana Islam mengatur cara berpakaian, tentu diawali bagaimana Islam mengatur batasan-batasan aurat.

Dalam Islam, menutup aurat adalah sebuah kewajiban bagi mereka yang telah dewasa (*baligh-mumayyiz*). Dasar mengenal kewajiban menutup aurat adalah bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah. Kemudian diramu oleh para ulama hingga menghasilkan fikih aurat yang merupakan bagian daripada fikih wanita.

Pembahasan tentang busana atau pakaian akan senantiasa terkait erat dengan pembahasan aurat, karena fungsi utama pakaian adalah sebagai penutup aurat. Batasan aurat dalam kajian fikih Islam dikaitkan dengan ibadah shalat, yang

---

<sup>59</sup> Abu Mujadiddul Islam Mafa, dan Lailatus Sa'adah, *Memahami Aurat dan Perempuan*, (Lambung Insani, 2011), h. 26

disunukan fuqaha' dalam upaya menutup aurat laki-laki dan perempuan muslim merujuk kepada istilah umum seperti dari *jilbab*, *khimar*, *milhaf* dan sebagainya, sekalipun terma tersebut belum mewakili bentuk dan model busana atau pakaian yang digunakan, tetapi dirasa mampu mengungkap batasan makna busana atau pakaian dalam ajaran syari'at.

Tidak adanya rumusan yang diambil bagaimana bentuk dan model busana atau pakaian islami mengindikasikan bahwa ajaran Islam memberi keleluasan dan menemukan bentuk dan model pakaian ideal yang tetap mengacu pada norma-norma agama, etika dan ajaran moral. Pakaian merupakan bagian dari prosuk budaya sekaligus tuntutan agama dan moral tanpa menafikan adat kebiasaan suatu masyarakat, substansi dari pakaian dalam ajaran Islam adalah pakaian sopan sesuai dengan nilai-nilai sopan santun dan menghindari *tabarruj*, orang yang berpakaian tapi tampak seperti telanjang. Intinya, Islam memandang penting perilaku menutup aurat.

### **C. Batasan-batasan Aurat**

Allah telah membatasi gerak langkah dan kebebasan kita dalam melakukan berbagai hal, untuk memberikan kita hal-hal yang baik dan mencegah kita dari hal-hal yang buruk karena Allah lebih mengetahui mana hal-hal yang bermanfaat bagi hamba-Nya dan mana yang membahayakan hamba-Nya.<sup>60</sup> Termasuk dalam hal ini yaitu hal yang berkaitan dengan perintah menutup aurat. Perintah menutup aurat ini merupakan hukum yang sengaja Allah perintahkan kepada manusia agar mereka menutupi tubuhnya agar tidak timbul hal-hal yang buruk.

Mengenai batas anggota tubuh yang dianggap aurat, para ulama membedakan antara aurat laki-laki dan perempuan. Untuk aurat laki-laki, walaupun ada perbedaan,

---

<sup>60</sup> Mutawalli As-Sya'rawi, *Fikih Perempuan (Muslimah)*, terj. Yessi HM. Basyaruddin, (AMZAH, 2005), h. 153.

secara umum mayoritas ulama berpendapat bahwa laki-laki semestinya menutup bagian anggota tubuh antara pusat dan kedua lutut kaki. Sedangkan untuk aurat perempuan, ulama fiqh juga berbeda pendapat, tetapi secara umum perempuan lebih tertutup dari laki-laki.<sup>61</sup>

Perbedaan pendapat ini terjadi karena al-Qur'an tidak menentukan secara jelas dan rinci mengenai batas-batas aurat. Seandainya ada ketentuan yang pasti dan batas yang jelas, maka dapat dipastikan pula bahwa kaum muslimin termasuk ulama-ulamanya sejak dahulu hingga kini tidak akan berbeda pendapat.<sup>62</sup>

Berikut adalah pendapat para ulama mengenai aurat perempuan:

- a) Wajah dan kedua telapak tangan, bukan aurat. Ini adalah pendapat mayoritas madzhab, antara lain: Imam Malik, Ibn Hazm dari golongan Zhahiriyah dan sebagian Syi'ah Zaidiyah, Imam Syafi'i dan Imam Ahmad dalam riwayat yang masyhur dari keduanya, Hanafiyah dan Syi'ah Imamiyah dalam satu riwayat, para sahabat Nabi dan Tabi'in (Ali, Ibn Abbas, 'Aisyah, 'Atha, Mujahid, Al-Hasan, dll.).
- b) Wajah, kedua telapak tangan dan kedua telapak kaki, tidak termasuk aurat. Ini adalah pendapat Ats-Tsauri dan Al-Muzani, Al-Hanafiah, dan Syi'ah Imamiyah menurut riwayat yang shahih.
- c) Seluruh tubuh perempuan adalah aurat. Ini adalah pendapat Imam Ahmad dalam salah satu riwayat, pendapat Abu Bakar dan Abd Rahman dari kalangan Tabi'in.

---

<sup>61</sup> Husein Muhammad, *Fiqh Perempuan; Refleksi Kiai atas Wacana Agama dan Gender*, (Yogyakarta: LKiS, 2009), h. 69.

<sup>62</sup> M. Quraish Shihab, *Jilbab Pakaian Perempuan Muslimah...*, h. 52.

d) Seluruh tubuh perempuan kecuali wajah adalah aurat. Ini juga pendapat Imam Ahmad dalam satu riwayat dan pendapat Daud Al-Zhahiri serta sebagian Syi'ah Zaidah.<sup>63</sup>

Selain itu, batasan aurat perempuan sesama perempuan adalah bagian anggota pusat dan lutut. Ini berarti bagian tubuh yang tidak bisa dilihat antara pusat dan lutut. Akan tetapi Islam menggalakkan agar perempuan muslim menjaga adab dan tatasusila ketika bersama perempuan lain walaupun anggota auratnya adalah antara pusat dan lutut.

Sebagaimana yang telah dinyatakan di atas, bahwa aurat perempuan antara laki-laki bukan mahram adalah seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan. Maka, bisa bagi perempuan muslim menampakkan wajah dan telapak tangannya pada laki-laki bukan mahram. Sebaliknya jika dikawatirkan fitnah, maka wajah dan telapak tangan itu dikira sebagai aurat. Jika laki-laki bukan mahram yang melihat perempuan muslim bersyahwat yaitu dengan niat berseronok-seronok dengan semata-mata pandangan itu (pandangan bersyahwat) walaupun aman daripada fitnah, maka seluruh tubuhnya adalah aurat.

Kewajiban ini adalah penting dan harus dilakukan bagi setiap perempuan muslim untuk mengelak berlakunya yang tidak diinginkan seperti menodai dan sebagainya. Perkara ini terjadi karena memuncaknya nafsu laki-laki akibat dari pandangan laki-laki terhadap perempuan yang memakai pakaian yang mendedahkan bagian tubuh badan mereka.

Batasan aurat perempuan muslim sama laki-laki mahram pada dasarnya adalah antara pusat dan lutut. Walau bagaimanapun, perempuan muslim dituntut agar menutup aurat pada bagian-bagian tubuh badan yang bisa menaikkan syahwat laki-laki walaupun mahramnya sendiri. Hal ini bagi menjaga adab dan tatasusila perempuan dalam menjaga kehormatan agar perkara-perkara yang tidak elok berlaku.

---

<sup>63</sup> Huzaemah Tahido Yanggo, *Fikih Perempuan Kontemporer...*, h. 13.



Oleh itu, pakaian labuh dan menutup tubuh badan dapat menutup syahwat laki-laki. Pakaian yang digalakkan walaupun semasa bersama mahram adalah pakaian yang lengkap dan labuh. Jelaslah bahwa umat Islam digalakkan mengawal diri agar tidak melanggar batasan-batasan yang telah dipandukan oleh Islam terutamanya dalam soal perhiasan dan berpakaian. Secara umumnya, menutup aurat merupakan perintah dan suruhan dari Allah SWT yang mempunyai pelbagai kelebihan dan kebaikan kepada golongan wanita.

#### **D. Sejarah Perkembangan Institut Pengajian Islam (INSPI)**

Institut Pengajian Islam (INSPI) sebelumnya dikenali sebagai MARPA, didirikan pada tanggal 09 Februari 1984 di atas tanah seluas 11 hektar di Kampung Batu 5 ½ Binjai, Kemaman, Terengganu. Ide mendirikan basis tarbiyah adalah dari mantan Menteri Utama Terengganu yaitu Tan Sri Wan Mokhtar bin Ahmad. Namun, pada tahun 2006, MARPA telah pindah ke pusat pengajian sementara di Kampung Pelandang, Mukim Teresat, Hulu Terengganu karena kampus di Binjai dihancurkan untuk membangun gedung baru. Pada bulan Juli 2009, MARPA pindah kembali ke kampus permanen di Binjai, Kemaman, Terengganu.<sup>64</sup> Pada 28 Desember 2009, MARPA telah diupgrade dengan nama *Institut Pengajian Islam (INSPI)* apabila adanya program diploma (Diploma Tahfiz Wa Dakwah) dari Darul Quran, JAKIM, hasil dari MOU dengan INSPI, Yayasan Islam Terengganu (YIT).<sup>65</sup>

INSPI adalah pusat pendidikan Islam yang didanai sepenuhnya oleh Pemerintah Kerajaan Negeri Terengganu untuk menghasilkan siswa yang memahami agama seperti ustaz, ustazah, imam, bilal dan sebagainya. Sementara itu, dengan kelahiran para siswa dan siswi INSPI juga bias muncul sebagai generasi ulul albab yang terbilang di negeri ini.

---

<sup>64</sup> Safiee bin Hj. Muda, *Pondok Moden (MARPA): Peranan dan Cabaran Dalam Perkembangan Dakwah Islamiyah Di Kemaman, Terengganu*, Jabatan Pengajian Dakwah dan Kepimpinan Fakulti pengajian Islam, Universiti Kebangsaan Malaysia Bangi, Selangor, (1994/95), h. 82

<sup>65</sup> An-Nasyat, Bil – 2/2010, Yayasan Islam Terengganu, Kuala Terengganu, 2010, h.14

INSPI telah berkembang pesat dengan pembentukan tiga program yaitu program Diploma Tahfiz Wa Dakwah, program Pra al-Azhar (STAM) program Persijilan Itmam Dirasah.<sup>66</sup> Program Persijilan Itmam Dirasah adalah satu-satunya program yang telah ada sejak berdirinya MARPA dan tetap sampai hari ini. Hal ini sejalan dengan misi utama pendirian MARPA adalah untuk menghasilkan dan melatih para pendakwah, imam, bilal, dan guru-guru agama yang berwibawa dalam masyarakat dengan menguasai bidang-bidang studi Islam.<sup>67</sup>

Melihat perkembangan dunia dari waktu ke waktu, Program Pra Al-Azhar diperkenalkan di INSPI dan menunjukkan hasil yang memuaskan dan mengembirakan. Lulusan program memiliki kesempatan untuk melanjutkan studi mereka ke peringkat lebih tinggi seperti di Mesir, Jordan, universitas–universitas lokal dan sebagainya.

Manakala Program Diploma Tahfiz pertama kali diperkenalkan di INSPI baru beberapa tahun yang lalu dan merupakan kolaborasi dengan Darul Quran, JAKIM. Lulusan dari program ini diberi pilihan bagi melanjutkan pelajaran mereka ke Sarjana di Mesir selama 3 tahun di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia, dan terus diterima masuk ke tahun terakhir dan turut berpeluang melanjutkan studi mereka ke perguruan tinggi di Malaysia maupun universitas–universitas luar negeri yang dipilih.

Kini, INSPI telah mengorak langkah dengan mengadakan MoU dengan universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Riau, Indonesia (UIN-SUSKA) dan Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara (IAIN SUMUT), Medan, Sumatera Utara, Indonesia dalam program Sarjana. INSPI adalah satu-satunya institut di Malaysia yang merintis usaha patungan dengan UIN-SUSKA dan IAIN SUMUT. Lebih membanggakan lagi, INSPI kini menjadi duta kecil Malaysia di Indonesia.<sup>68</sup>

---

<sup>66</sup> *Ibid.*, h. 15

<sup>67</sup> *Ibid.*, h. 16

<sup>68</sup> *Ibid.*, h. 17

### **E. Objektif INSPI**

1. Menghasilkan generasi ulul albab.
2. Menghasilkan dai'e bagi kebutuhan umat Islam saat ini.
3. Menyediakan lulusan yang menjadi katalis dari manajemen masjid dan pengembangan spiritual umat Islam.<sup>69</sup>

### **F. Misi INSPI**

1. Membawa dan mempraktekkan pendakwah terkemuka, imam, bilal, dan pemimpin agama di masyarakat dengan menguasai bidang-bidang studi Islam, manajemen dan teknologi informasi.
2. Tetapkan generasi pemimpin dan pendakwah yang kuat dan mampu melaksanakan tanggung jawab dengan efisien sesuai dengan kebutuhan saat ini.
3. Persiapkan kecerdasan cerdas Islam sebagai pemimpin komunitas, guru agama dan memiliki kesempatan untuk melanjutkan pendidikan tinggi di dalam dan di luar negeri.<sup>70</sup>

### **G. Visi INSPI**

Menghasilkan kelompok yang kecerdasan otak sebagai komunitas, guru agama dan memiliki kesempatan untuk melanjutkan pendidikan tinggi di dalam dan di luar negeri.<sup>71</sup>

### **H. Fungsi Institut Pengajian Islam (INSPI)**

Pendidikan di INSPI memiliki beberapa fungsi:

1. Menlaksanakan Program Pengajian Tahfiz Alquran dan Qiraah di peringkat diploma, Program Itammudirasah di peringkat Sijil, dan

---

<sup>69</sup> An-Nasyat, Bil – 3/2011, Yayasan Islam Terengganu , Kuala Terengganu , 2011 , h.20

<sup>70</sup> *Ibid.*, h. 21

<sup>71</sup> *Ibid.*, h. 21

Sijil Tinggi Agama Malaysia (STAM) di peringkat lepasan Sijil Pengajian Malaysia (SPM).

2. Membantu dan menerima mahasiswa dalam melaksanakan program kursus dan pelatihan yang terkait dengan Studi Islam.
3. Merencanakan dan melaksanakan program studi dengan kualitas yang sistematis dan akademis.

Selain itu, INSPI juga harus berkerja keras bagi memenuhi janji-janjinya kepada pelanggan yang terdiri dari:

#### 1. Pelanggan Internal

Terdiri dari dosen tetap, dosen kontrak dan staf Yayasan Islam Terengganu (YIT).

#### 2. Klien Operasi

Terdiri daripada siswa yang mengejar pengajian Diploma, Persijilan dan STAM.

#### 3. Jalur misi

Terdiri dari pemangku kepentingan dengan INSPI yaitu *stakeholder* (Yayasan Islam Terengganu)<sup>72</sup>.

---

<sup>72</sup> *Ibid.*, h.21

### BAB III

#### PENAFSIRAN SURAT AL-AHZAB AYAT 59

##### A. Redaksi dan Terjemah Surat Al-Ahzab:59

يَأَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبَابِهِنَّ  
ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿٥٩﴾

Artinya: “Wahai Nabi, suruhlah isteri-isterimu dan anak-anak perempuanmu serta perempuan-perempuan Yang beriman, supaya melabuhkan pakaiannya bagi menutup seluruh tubuhnya (semasa mereka keluar); cara Yang demikian lebih sesuai untuk mereka dikenal (sebagai perempuan Yang baik-baik) maka Dengan itu mereka tidak diganggu. dan (ingatlah) Allah adalah Maha Pengampun, lagi Maha Mengasihani”.

##### B. Kandungan Isi Surat Al-Ahzab Ayat 59

Surat al-Ahzab terdiri dari ayat 73 ayat. Ulama sepakat menyatakan ia Madaniyah. Ia turun pada akhir tahun V Hijriyah, yaitu tahun terjadinya Pertempuran Ahzab yang dinamai juga pertempuran Khandaq karena ketika itu, atas usulan sahabat Nabi Salman al-Farisy, Nabi Muhammad SAW bersama para sahabat menggali parit pada arah utara kota Madinah, tempat yang ketika itu diduga keras akan menjadi arah serangan kaum musyrik. Tidak ada nama lain dari kumpulan ayat-ayat ini kecuali al-Ahzab, dan yang telah dikenal sejak zaman Nabi SAW. Penamaan itu lahir dari uraian surah ini yang menyebut koalisi sekian banyak suku kaum musyrik bersama kelompok Yahudi Bani Quraizhah di bawah pimpinan suku Quraisy di Makkah untuk menyerang Nabi SAW dan kaum Muslim di Madinah. Adapun isi kandungan surat al-Ahzab ayat 59 adalah :<sup>73</sup>

---

<sup>73</sup> M. Quraish Shihab, *Al-Lubab: Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah Al-Quran*, (Tangerang: Lentaera Hati, 2012), h. 203.

- a. Perintah yang ditujukan kepada istri-istri Nabi, anak-anak perempuan Nabi, dan istri-istri orang-orang mukmin untuk mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh.
- b. Perintah mengulurkan jilbab hingga ke seluruh tubuh mempunyai maksud agar wanita-wanita muslim pada waktu itu dapat dikenali sehingga tidak diganggu oleh laki-laki.
- c. Bagi wanita yang belum mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh maka hendaknya dia bertaubat memohon ampun kepada Allah, karena sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

### C. Penafsiran Kata-kata Sulit

1. أزواج yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah *Ummah}at al-Mu'minin*, yakni istri-istri Rasul. Secara etimologis, lafadz زوج diperuntukkan bagi laki-laki maupun perempuan. Sementara pengucapan Lafadz زوجة, dengan menggunakan ta' ta'nits dianggap benar, namun kurang fasih. Sebab, dalam al-Qur'an tidak pernah ditemukan penggunaan lafadz tersebut dengan tambahan ta' ta'nits.<sup>39</sup>
2. يدنين: Dari akar kata دنا yang bermakna dekat atau turun.<sup>40</sup> Lafadz يدنين muta'addi dengan bantuan (حرف الجر) berupa على,<sup>41</sup> sebab dalam lafadz tersebut mengandung makna *as-Sadl* (menguraikan/membiarkan turun)<sup>42</sup> Maksud يدنين dari ayat tersebut adalah menutup wajah dan tubuh mereka supaya terbedakan antara wanita-wanita yang merdeka dan budak.<sup>43</sup>

<sup>39</sup> Ali as-Shabuni, *Rawa'i al-Bayan fi Tafsir ayat al-Ahkam*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2000) II, h.303.

<sup>40</sup> AW. Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif), h.426.

<sup>41</sup> Pada dasarnya, fiil lazim adalah setiap fiil yang tidak mempunyai maf'ul. Lawan dari fiil tersebut adalah fiil muta'addi, yakni setiap fiil yang membutuhkan maf'ul. Fiil lazim bisa berubah menjadi fiil muta'addi dengan bantuan huruf jerr. Lihat *Dahlan Syarah Alfiyah Ibnu Malik*, Bab fi'il Muta'addi dan lazim h. 74.

<sup>42</sup> Ali as-Shabuni, *Rawa'i al-Bayan fi Tafsir ayat al-Ahkam*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2000)II, h.303.

<sup>43</sup> *Ibid.*, h. 303

3. جلابيون: Bentuk jamak dari lafadz جلاب, yakni sejenis pakaian yang lebih lebar dari pada khimar (penutup/tudung kepala wanita). Sebagian ulama ada yang mengatakan bahwa jilbab sama dengan *rida'* (sejenis selendang/penutup kepala). Pendapat ini didasarkan pada riwayat dari Ibnu Abbas dan Ibnu Mas'ud. Namun, ada pula sebagian ulama yang lain mengatakan bahwa jilbab sama dengan *Qina'* (cadar/ tutup kepala wanita) Maksudnya adalah pakaian yang menutupi seluruh anggota tubuh.<sup>44</sup> Dari beberapa pendapat ulama tentang definisi jilbab di atas, As-Shabuni mengambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan jilbab adalah setiap pakaian yang menutupi seluruh anggota badan perempuan yang menyerupai *mala'ah* (semacam baju kurung wanita).<sup>45</sup>
4. أدنى: *Isim tafdhil*<sup>46</sup> bermakna lebih dekat.
5. غفورا: *Shighat Mubalaghah*<sup>47</sup> bermakna Dzat yang maha pengampun.<sup>48</sup>

#### D. Asbabun Nuzul Surat al-Ahzab: 59

Pada suatu riwayat dikemukakan bahwa Siti Saudah (istri Rasulullah) keluar rumah untuk sesuatu keperluan setelah diturunkan ayat hijab. Ia adalah seorang yang badanya tinggi besar sehingga mudah dikenali orang. Pada waktu itu Umar melihatnya, dan ia berkata: “Hai Saudah. Demi Allah, bagaimana pun kami akan dapat mengenalmu. Karenanya cobalah pikir mengapa engkau keluar?” Dengan

---

<sup>44</sup> Abu abdullah Abu Bakar al-Qurthuby, *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, (Beirut: Ar-Risalah, 2006)XVII, H. 230.

<sup>45</sup> Ali as-Shabuni, *Rawa'i al-Bayan fi Tafsir ayat al-Ahkam*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2000) II, h. 304.

<sup>46</sup> Sebagian ulama nahwu ada yang menyebutnya dengan fil/af'al at-Tafdhil, namun yang lebih utama adalah dengat menyebut isim tafdhil. Sebab hakikat dari lafadz tersebut adalah isim dan supaya dapat mencakup bentuk isim tafdhil lain yang tidak mengikuti shighat *af'ala* seperti lafadz Khairun dan Syarrun. Lihat *Hasyiyah Shobban ala syarhi al-Asymuni ala Alfiyah Ibni Malik*, Juz 3, hlm 62.

<sup>47</sup> Shighat Mubalaghah adalah shighat yang dibentuk untuk menunjukkan makna sangat atau banyak. Salah satu bentuk *wazannya* adalah *Fa'uulun*. Lihat *Dahlan Alfiyah*, Karya Ahmad Zaini Dahlan, h. 108.

<sup>48</sup> AW. Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif), h. 1011.

tergesa-gesa ia pulang dan saat itu Rasulullah berada di rumah Aisyah sedang memegang tulang sewaktu makan. Ketika masuk ia berkata: “Ya Rasulullah, aku keluar untuk sesuatu keperluan, dan Umar menegurku (karena ia masih mengenalku)”. Karena peristiwa itulah turun ayat ini (Surat al-Ahzab: 59) kepada Rasulullah SAW, di saat tulang itu masih di tangannya. Maka bersabdalah Rasulullah:

“Sesungguhnya Allah telah mengizinkan kau keluar rumah untuk sesuatu keperluan.”<sup>49</sup>

Dalam riwayat lain dikemukakan bahwa istri-istri Rasulullah Saw, pernah keluar malam untuk meng*qada* hajat (buang air). Pada waktu itu kaum munafiqin mengganggu mereka dan menyakiti. Hal ini diadukan kepada Rasulullah SAW, sehingga Rasul menegur kaum munafiqin. Mereka menjawab: “Kami hanya mengganggu hamba sahaya”. Turunnya ayat ini (Surat al-Ahzab: 59) sebagai perintah untuk berpakaian tertutup, agar berbeda dari hamba sahaya.<sup>50</sup>

Dalam suatu riwayat juga mengatakan: “Para wanita mukminat pada malam hari pergi keluar rumah untuk buang hajat. Di tengah perjalanan, mereka diganggu oleh orang-orang munafik (orang jahat) karena penjahat itu tidak dapat membedakan antara wanita merdeka (terhormat) dengan yang budak (sebab model pakaian yang mereka pakai sama); sehingga bila mereka melihat seorang wanita memakai tutup kepala (kerudung), maka mereka berkata, “Ini perempuan merdeka”, lalu mereka biarkan berlalu tanpa diganggu. Sebaliknya, mereka melihat wanita tanpa tutup kepala lantas mereka berkata, “Ini seorang budak perempuan”, lalu mereka buntuti (dengan tujuan melakukan pelecehan seksual)”.

---

<sup>49</sup> K.H.Q. Shaleh, dkk, *Asbāb al-Nuzūl* (Bandung: Diponegoro, 2007), h. 443

<sup>50</sup> *Ibid.*, h. 443



Dalam peristiwa itu tampak dengan jelas bahwa ayat ini turun bukan khusus berkenaan dengan konteks menutup aurat perempuan, tetapi lebih dari itu, yakni agar mereka tidak diganggu oleh pria-pria nakal atau usil. Dengan demikian, kita dapat berkata dimana pun di dunia ini, baik dulu maupun sekarang bila dijumpai kasus yang sama kriterianya dengan peristiwa yang melatar belakangi turunnya ayat itu, maka hukumnya adalah sama sesuai dengan kaedah *ushul fiqih*: “Hukum-hukum syara’ didasarkan pada ‘illat (penyebabnya) “ada” atau “tidak ada” ‘illat tersebut. Jika ada, maka ada pula hukumnya. Sebaliknya jika tidak ada ‘illat maka tidak ada hukumnya. Berdasarkan kaedah itu maka dapat ditarik kesimpulan bahwa berjilbab hukumnya wajib.<sup>51</sup>

Sebelum turunnya ayat ini, cara berpakaian wanita merdeka atau budak, yang baik-baik atau kurang sopan hampir dapat dikatakan sama. Karena itu lelaki usil seringkali mengganggu wanita-wanita khususnya yang mereka ketahui atau duga sebagai hamba sahaya. Untuk menghindarkan gangguan tersebut, serta menampakkan kehormatan wanita muslimah ayat di atas turun menyatakan: *Hai Nabi katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan wanita-wanita keluarga orang-orang mukmin agar mereka menghulurkan atas diri mereka jilbab yakni keseluruhan tubuh mereka. Yang demikian itu menjadikan mereka lebih mudah dikenal sebagai wanita-wanita terhormat atau sebagai wanita-wanita muslimah, atau sebagai wanita-wanita merdeka sehingga dengan demikian mereka tidak diganggu. Dan Allah senantiasa Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

## **E. Munasabah Ayat**

Surat al-Ahzab ayat 59 ini memiliki keterkaitan erat dengan ayat-ayat sebelumnya yang ada dalam surat yang sama, yaitu ayat 57 dan 58. Ayat-ayat tersebut

---

<sup>51</sup> Nashrudin Baidan, *Tafsir bi al-Ra'yi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), h. 120.

berbicara tentang larangan menyakiti Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman serta balasan bagi yang melakukannya. Adapun bunyi ayat-ayat tersebut adalah sebagai berikut:

إِنَّ الَّذِينَ يُؤْذُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ لَعَنَهُمُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَأَعَدَّ لَهُمْ عَذَابًا مُّهِينًا  
 وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بَغَيْرِ مَا اكْتَسَبُوا فَقَدِ احْتَمَلُوا  
 بُهْتَانًا وَإِثْمًا مُّبِينًا 52

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang yang menyakiti Allah dan Rasul-Nya. Allah akan melaknatinya di dunia dan di akhirat, dan menyediakan baginya siksa yang menghinakan. Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang yang mukmin dan mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat, maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata*”.<sup>53</sup>

Ayat tersebut menegaskan ancaman bagi orang-orang yang mengganggu dan menyakiti Nabi SAW. Orang-orang mukmin adalah pengikut-pengikut Nabi SAW yang mencintai beliau serta yang beliau cintai maka menyakiti orang mukmin berarti pula menyakiti Rasul SAW.<sup>54</sup> Oleh karena itu, sebagai manusia yang beriman, hendaknya lebih menjaga perilaku agar tidak ada orang lain yang tersakiti oleh tingkah laku kita. Karena, seperti yang telah dijelaskan dalam ayat 57 dan 58 di atas bahwa jika kita menyakiti orang mukmin atau mukminat sama saja dengan menyakiti Rasulullah SAW, dan jika kita menyakiti Rasulullah SAW sama saja dengan menyakiti Allah. Ketika kita sudah menyakiti Allah, maka Allah akan menurunkan murka-Nya kepada kita.

<sup>52</sup> QS. Al-Ahzab 33:57-58

<sup>53</sup> Departemen, *Al-Quran...*, h. 426

<sup>54</sup> M. Quraish Shihab, *Al-Lubab: Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah Al-Quran*, (Tangerang: Lentaera Hati, 2012), h. 531.

Setelah ayat 57 dan 58 menjelaskan tentang ancaman bagi orang-orang yang mengganggu dan menyakiti Nabi SAW dan orang-orang mukmin dan mukminat, kini ayat 59 menjelaskan secara khusus kepada kaum wanita, bermula dari istri Nabi Muhammad SAW, diperintahkan untuk menghindari sebab-sebab yang dapat menimbulkan penghinaan dan pelecehan.<sup>55</sup>

Selain ayat-ayat tersebut diatas, secara tematik surat al-Ahzab ayat 59 juga sebenarnya merupakan rangkaian cerita tentang *hijab* atau pembatas yang memisahkan dua bagian. Cerita tentang hijab ini dipaparkan dalam surat al-Ahzab ayat 53, yaitu:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَدْخُلُوْا بُيُوْتِ النَّبِيِّ اِلَّا اَنْ يُؤْذَنَ لَكُمْ اِلَى طَعَامٍ غَيْرٍ  
نَظْرِيْنَ اِنْدَهٗ وَلٰكِنْ اِذَا دُعِيْتُمْ فَاَدْخُلُوْا فَاِذَا طَعِمْتُمْ فَانْتَشِرُوْا وَلَا مُسْتَعْسِفِيْنَ لِحَدِيْثٍ  
اِنَّ ذٰلِكُمْ كَانَ يُؤْذَى النَّبِيَّ فَيَسْتَحْيٰٓهُ مِنْكُمْ ۗ وَاللّٰهُ لَا يَسْتَحْيٰٓهُ مِنَ الْحَقِّ ۗ وَاِذَا  
سَاَلْتُمُوْهُنَّ مَتَعًا فَسْءَلُوْهُنَّ مِنْ وَّرَآءِ حِجَابٍ ۗ ذٰلِكُمْ اَطْهَرُ لِقُلُوْبِكُمْ وَقُلُوْبِهِنَّ ۗ وَمَا  
كَانَ لَكُمْ اَنْ تُؤْذُوْا رَسُوْلَ اللّٰهِ وَلَا اَنْ تَنْكِحُوْا اَزْوَاجَهُۥ مِنْۢ بَعْدِهٖۙ اَبْدًا ۗ اِنَّ  
ذٰلِكُمْ كَانَ عِنْدَ اللّٰهِ عَظِيْمًا ۝۵۶

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah-rumah Nabi kecuali bila kamu diizinkan untuk makan dengan tidak menunggu-nunggu waktu masak (makanannya), tetapi jika kamu diundang maka masuklah dan bila kamu selesai makan, keluarlah kamu tanpa asyik memperpanjang percakapan. Sesungguhnya yang demikian itu akan mengganggu Nabi lalu Nabi malu kepadamu (untuk menyuruh kamu keluar), dan Allah tidak malu (menerangkan) yang benar. Apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (isteri-isteri Nabi), maka

<sup>55</sup> *Ibid.*, h. 532.

<sup>56</sup> QS. Al-Ahzab 33:53

*mintalah dari belakang tabir. Cara yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka. Dan tidak boleh kamu menyakiti (hati) Rasulullah dan tidak (pula) mengawini isteri-isterinya selama-lamanya sesudah ia wafat. Sesungguhnya perbuatan itu adalah amat besar (dosanya) di sisi Allah”.*<sup>57</sup>

*Hijab* dalam ayat tersebut menunjukkan arti tirai penutup yang ada di dalam rumah Nabi SAW sebagai sarana untuk menghalangi atau memisahkan tempat kaum laki-laki dari kaum perempuan agar mereka tidak saling memandang. Secara tekstual seruan untuk membuat hijab sebagaimana dalam ayat ini ditujukan kepada para isteri Nabi SAW, akan tetapi dalam interpretasinya, perintah itu diberlakukan pula pada umatnya.

Selain ayat hijab diatas, pembicaraan tentang jilbab yang terdapat pada surat al-Ahzab ayat 59 hanya membicarakan tentang ciri khusus pakaian perempuan merdeka yang membedakannya dari perempuan budak. Secara lahiriyahnya dan didukung oleh *asbab an-nuzul* ayat tersebut, hanya membicarakan ciri perempuan merdeka dan tidak bicara tentang aurat perempuan. Karena itu, sebagai penjabatan dari ayat surat al-Ahzab ayat 59 ini, aurat an-Nur ayat 31 yang membicarakan mengenai batas-batas aurat-aurat perempuan, merupakan ayat yang sangat terkait dengan praktik jilbab. Ayat tersebut adalah:

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ<sup>ط</sup> وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ<sup>ط</sup>  
 أَوْ آبَائِهِنَّ<sup>ط</sup> أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ<sup>ط</sup> أَوْ أَبْنَائِهِنَّ<sup>ط</sup> أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ<sup>ط</sup> أَوْ إِخْوَانِهِنَّ<sup>ط</sup> أَوْ  
 بَنِي إِخْوَانِهِنَّ<sup>ط</sup> أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ<sup>ط</sup> أَوْ نِسَائِهِنَّ<sup>ط</sup> أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ<sup>ط</sup> أَوِ التَّابِعِينَ<sup>ط</sup> غَيْرِ

<sup>57</sup> Departemen, *Al-Qur'an*..., h. 425

أُولَى الْإِرْتَبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوْ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ  
بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا تُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ<sup>ج</sup> وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ  
تُفْلِحُونَ ﴿٥٨﴾

Artinya: "Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung".<sup>59</sup>

Pada ayat 31 pada surat an-Nur ini, menunjukkan bahwa ayat tersebut memerintahkan kepada wanita mukminah untuk menahan pandangannya dan memelihara kemaluannya. Karena salah satu hiasan wanita adalah dadanya, maka ayat ini menekankan bahwa hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dada mereka dan janganlah mereka menampakkan keindahan mereka selain kepada suami mereka atau orang-orang yang diperbolehkan untuk melihatnya. Selain itu, para wanita mukminah juga dilarang melakukan sesuatu yang dapat menarik perhatian laki-laki.<sup>60</sup>

<sup>58</sup> QS. An-Nur 24:31

<sup>59</sup> Departemen, *Al-Qur'an...*, h. 353

<sup>60</sup> Quraish Shihab, *Al-Lubab...*, h. 598-599.

## F. Tafsir Al-Quran Surat Al-Ahzab:59

يٰٓأَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبَابِهِنَّ  
ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٥٩﴾

Artinya: “Wahai Nabi, suruhlah isteri-isterimu dan anak-anak perempuanmu serta perempuan-perempuan Yang beriman, supaya melabuhkan pakaiannya bagi menutup seluruh tubuhnya (semasa mereka keluar); cara Yang demikian lebih sesuai untuk mereka dikenal (sebagai perempuan Yang baik-baik) maka Dengan itu mereka tidak diganggu. dan (ingatlah) Allah adalah Maha Pengampun, lagi Maha Mengasihani”.

Pada ayat ini, Allah memerintahkan Rasulullah SAW supaya menyuruh para istrinya dan kaum mukminat untuk berusaha menghindarkan diri dari berbagai tuduhan dengan jalan menutup aurat sehingga tidak mudah dijadikan bahan permainan atau ejekan oleh orang-orang munafik yang berniat jahat.<sup>61</sup>

Kalimat نساء المؤمنین *nisa' al mu'minin* diterjemahkan oleh tim Departemen Agama dengan istri-istri orang mukmin.<sup>62</sup> Dalam pemahaman penulis sendiri, makna itu lebih cenderung menerjemahkannya dengan wanita-wanita orang-orang mukmin sehingga ayat ini mencakup juga gadis-gadis semua orang mukmin bahkan keluarga mereka semuanya.

Kata عَلَيْهِنَّ *'alaihinna* di atas mereka mengesankan bahwa seluruh badan mereka tertutupi oleh pakaian. Nabi SAW mengecualikan wajah dan telapak tangan serta beberapa bagian lain dari tubuh wanita dalam surat An-Nur ayat 31, dan penjelasan Nabi SAW itulah yang menjadi penafsiran ayat ini.<sup>63</sup>

<sup>61</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Departemen Agama, 2007), h. 41.

<sup>62</sup> *Ibid.*, h. 41

<sup>63</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 319-320.

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ أَسْمَاءَ بِنْتَ أَبِي بَكْرٍ دَخَلَتْ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَيْهَا ثِيَابٌ رِقَاقٌ فَأَعْرَضَ عَنْهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ يَا أَسْمَاءُ إِنَّ الْمَرْأَةَ إِذَا بَلَغَتِ الْمَحِيضَ لَمْ تَصُلِحْ أَنْ يُرَى مِنْهَا إِلَّا هَذَا وَهَذَا وَأَشَارَ إِلَى وَجْهِهِ وَكَفَّيْهِ (رواه أَبُو دَاوُدَ)<sup>64</sup>

Artinya: “Dari Aisyah r.a.: Sesungguhnya Asma’i binti Abu Bakar datang kepada Rasulullah SAW dan dipakainya pakaian yang tipis, maka Rasulullah SAW menyegahinya dan berkata: Wahai Asma’i, sesungguhnya wanita itu bila sudah datang masa haid tidak pantas terlihat tubuhnya kecuali ini dan ini. Beliau sambil menunjukkan muka dan kedua telapak tanganya”. (H.R. Abu Dawud dari Aisyah r.a.)

Bagi kaum wanita, sejak mulai masa dewasa wajib menutup seluruh anggota badannya. Seorang wanita yang menutup auratnya dengan rapat, menjadikan orang lain segan berbuat jahat kepadanya. Sebaliknya apabila wanita sudah tidak mau menutup auratnya akan mendorong orang lain berbuat jahat kepadanya. Falsafah buah-buahan, dia tidak akan menjadi sasaran kelelawar apabila buah itu dibungkus rapat-rapat.<sup>65</sup>

Kata *جلباب* *jilbab* diperselisihkan maknanya oleh ulama. *Al Baqa’i* menyebut beberapa pendapat. Antara lain, baju yang longgar atau kerudung penutup kepala wanita, atau pakaian yang menutupi wanita. Semua pendapat ini menurut *Al Baqa’i* dapat merupakan makna kata tersebut. Kalau yang dimaksud dengannya adalah baju, maka ia adalah menutupi tangan dan kakinya, kalau kerudung, maka perintah mengulurkannya adalah menutup wajah dan lehernya. Kalau maknanya pakaian yang menutupi baju, maka perintah mengulurkannya adalah membuatnya longgar sehingga menutupi semua badan dan pakaian.

<sup>64</sup> Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud*, (Al Maktabah Asy Syamilah: Al Libaas) h. 3580.

<sup>65</sup> Mustaghfiri Asror, *123 Hadits Pembina Iman dan Akhlaq*, (Semarang: Wicaksana, 1984), h.

*Thabathaba'i* memahami kata *jilbab* dalam arti pakaian yang menutup seluruh badan atau kerudung yang menutupi kepala dan wajah. *Ibn 'Asyur* memahami kata *jilbab* dalam arti pakaian yang lebih kecil dari jubah tetapi lebih besar dari kerudung atau penutup wajah. Ini diletakkan wanita di atas kepala dan terulur kedua sisi kerudung itu melalui pipi hingga ke seluruh bahu dan belakangnya. *Ibn 'Asyur* menambahkan bahwa model jilbab bisa bermacam-macam sesuai perbedaan keadaan (selera) wanita dan yang diarahkan oleh adat kebiasaan. Tetapi tujuan yang dikehendaki ayat ini adalah "...menjadikan mereka lebih mudah dikenal sehingga mereka tidak diganggu."

Kata *تدني tudni* terambil dari kata *دنا dana* yang berarti *dekat* dan menurut *Ibn 'Asyur* yang dimaksud di sini adalah *memakai* atau *meletakkan*. Ayat di atas tidak memerintahkan wanita muslimah untuk memakai jilbab, karena agaknya ketika itu sebagian mereka telah memakainya, hanya saja cara memakainya belum mendukung apa yang dikehendaki ayat ini. Kesan ini diperoleh dari redaksi ayat di atas yang menyatakan jilbab mereka dan yang diperintahkan adalah "*Hendaklah mereka mengulurkannya*". Ini berarti mereka telah memakai *jilbab* tetapi belum lagi mengulurkannya. Sehingga terhadap mereka yang telah memakai jilbab, tentu lebih-lagi yang belum memakainya, Allah berfirman: "*Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya*".

Firman-Nya: *وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا* (*wa kana Allahu ghafuran rahima*) Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang dipahami oleh *Ibn 'Asyur* sebagai isyarat tentang pengampunan Allah atas kesalahan mereka yang mengganggu sebelum turunnya petunjuk ini. Sedang *Al Baqa'i* memahaminya sebagai isyarat tentang pengampunan Allah kepada wanita-wanita mukminah yang pada masa itu belum memakai jilbab yaitu sebelum turunnya ayat ini. Dapat juga dikatakan bahwa kalimat itu sebagai isyarat bahwa mengampuni wanita-wanita masa kini yang pernah terbuka auratnya, apabila mereka segera menutupnya atau memakai jilbab, atau Allah



mengampuni mereka yang tidak sepenuhnya melaksanakan tuntutan Allah dan Nabi, selama mereka adar akan kesalahan dan berusaha sekuat tenaga untuk menyesuaikan diri dengan petunjuk-petunjuk-Nya.<sup>66</sup>

### G. Pandangan Mufasir Tentang Surat Al-Ahzab:59

Setiap yang diperintahkan oleh Allah SWT dan Rasul-Nya adalah prinsip dalam Islam. Maka memakai jilbab hukumnya wajib atas semua wanita yang beriman. Kedudukan memakai jilbab sama dengan kewajiban-kewajiban yang lain, seperti shalat, puasa, zakat dan lain-lain. Dalam artian bila dilaksanakan pahala dan apabila ditinggalkan akan mendapat dosa.

Persoalan perintah memakai jilbab tidak dapat dipisahkan dari masalah aurat. Aurat adalah batasan minimal tubuh yang harus ditutup karena dapat menimbulkan nafsu bila dibiarkan terbuka. Bagian tersebut merupakan kehormatan manusia. Dalam al-Qur'an, Allah berfirman tentang jilbab hanya di satu tempat dalam QS. Al-Ahzab: 59 dan menutup aurat secara umum dijelaskan dalam QS. An-Nur: 31. Kedua-dua ayat tersebut menunjukkan bahwa ada keterkaitannya terhadap ayat jilbab.

Para mufasir telah bersepakat bahwa memakai jilbab adalah sebuah kewajiban agama bagi kaum wanita. Para mufasir hanya berbeda pendapat tentang makna "*hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya keseluruhan tubuh*" dan juga tentang makna *إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْ هَٰئِهِ*. Adapun penafsiran ahli tafsir pada masa klasik dan modern yang ketat dan juga ada yang longgar.

Diantara yaitu penafsiran menurut Al-Maragi, beliau menafsirkan jilbab sebagai baju kurung yang menutup seluruh tubuh wanita, lebih dari sekedar baju biasa dan kerudung.<sup>67</sup>

<sup>66</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 320-321.

<sup>67</sup> Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Terjemah Tafsir Al-Maragi*, terj. Bahrun Abu Bakar, (Semarang: PT. Toha Putra, 1987), Juz. 22, h. 59

Al-Maragi menukil pendapat dari Ali bin Talhah telah menriwayatkan dari Ibnu Abbas. Katanya, Allah menyuruh istri-istri kamu mukimat, apabila mereka keluar dari rumah-rumah mereka untuk keperluan, supaya mereka menutupi wajah mereka, dari atas kepala dengan jilbab, dan boleh memperlihatkan satu mata saja.<sup>68</sup> Pendapat yang serupa juga dilontarkan Imam Al-Qurtubi yang menukil dari tokoh mufasir yaitu Ibnu Abbas dan Ubaidah As-Salmani dalam tafsirnya.<sup>69</sup>

Ibnu Mas'ud membagi perhiasan menjadi dua: yang tampak dan yang tidak tampak. Perhiasan yang tampak adalah pakaian, sedangkan perhiasan yang tidak tampak adalah gelang kai, anting-anting dan gelang tangan.<sup>70</sup>

Pendapat Al-Qurtubi berbeda dengan Al-Maragi dan Ibnu Mas'ud, beliau menafsirkan perhiasan yang biasa tampak adalah wajah dan telapak tangan. Karena wajah dan telapak tangan bisa terlihat ketika menjalankan aktifitas dan saat menunaikan ibadah, misalnya saat mengerjakan shalat dan ibadah haji. Hal ini ditunjukkan oleh hadist yang diriwayatkan Abu Dawud dari Aisyah, bahwa Asma' binti Abu Bakar pernah menemui Rasulullah dengan mengenakan pakaian yang tipis. Melihat itu, Rasulullah kemudian berpaling darinya dan bersabda kepadanya, "*Wahai Asma' apabila wanita telah haid, maka dia pantas terlihat kecuali ini*". Beliau lantas memberi isyarat ke wajah dan kedua telapak tangan. (HR. Abu Dawud).<sup>71</sup> Pendapat yang serupa juga dilontarkan oleh Sayyid Qutb. Beliau berpendapat bahwa perhiasan yang kelihatan di wajah dan tangan boleh diperlihatkan. Karena membuka wajah dan kedua tangan diperbolehkan dengan berdasarkan hadist yang diriwayatkan oleh Abu Dawud.<sup>72</sup> Begitu juga dengan At-T{abari beliau menuturkan hadist dari Qatadah, dari Nabi SAW. Beliau menuturkan hadist dari Aisyah dari Nabi, bahwa beliau berkata:

---

<sup>68</sup> *Ibid.*, h. 61

<sup>69</sup> Syaikh Imam Al-Qurtubi, *Tafsir Al-Qurtubi*, terj. Fathurrahman Abdul Hamid, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), Jilid 14, h. 584

<sup>70</sup> Muhammad Ahmad Isawi, *Tafsir Ibnu Mas'ud*, terj. Ali Murthadha Syahudi, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), h. 752

<sup>71</sup> Syaikh Imam Al-Qurtubi, *Tafsir Al-Qurtubi...*, h. 578

<sup>72</sup> Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zilal Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, terj. As'ad Yasin, (Jakarta: Gema Insani Pres, 2004), Cet. 1, Jilid 8, h. 234

“tidak dihalalkan bagi seorang wanita yang beriman kepada Allah dan hari akhir, apabila dia telah haid, untuk menampakkan (sesuatu) kecuali wajahnya dan kedua tangannya sampai kesini”. Beliau lalu memegang pertengahan lengannya.<sup>73</sup>

Menurut Hamka, pemakaian jilbab diletakkan di atas badan, agar mereka tidak diganggu oleh orang usil. Hamka juga berpendapat bahwa bentuk pakaian atau modenya tidak ditentukan dalam al-Qur’an, yang jadi pokok yang dikehendaki al-Qur’an adalah pakaian yang menunjukkan iman kepada Allah, pakaian yang menunjukkan kesopanan.<sup>74</sup>

Sayyid Qutb menafsirkan ayat tentang jilbab dengan keharusan yang harus dilakukan oleh semua wanita yang beriman, yaitu agar menutupi tubuhnya, kepalanya, dan belahan baju yang terletak di dadanya dengan jilbab.<sup>75</sup>

---

<sup>73</sup> Abu Ja’far Muhammad bin Jarir At-T{abari, *Tafsir At-T{abari*, terj. Ahsan Askan, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), Jilid 9, h. 106

<sup>74</sup> Abu Malik Abdul Karim Amrullah, *Tasir Al-Azhar*, (Surabaya: Yayasan Latimojong, 1981), Cet. 2, Juz. 22, h. 130

<sup>75</sup> Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zilal...*, h. 289

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini penulis akan menjelaskan apa saja persepsi mahasiswa terhadap penutupan aurat dan sejauh mana pengetahuan mahasiswa terhadap penafsiran QS. Al-Ahzab:59. Dan pada bab ini penulis juga akan membagi beberapa sub bab bagi setiap persoalan. Yang mana bagi persepsi mahasiswa terhadap penutupan aurat, penulis membagi beberapa sub bab diantaranya yaitu (a) pemahaman tentang penutupan aurat, (b) nilai-nilai agama, (c) sikap dan perilaku dan (d) faktor-faktor penyebab menutup aurat. Manakala bagi pengetahuan mahasiswa terhadap penafsiran QS. Al-Ahzab:59, penulis mengklasifikasikan mengenai pengetahuan kepada 3 (tiga) yaitu (a) mereka yang mengetahui, (b) mereka yang tidak mengetahui, dan (c) mereka yang lupa atau tidak tahu langsung.

#### **A. Persepsi Mahasiswa INSPI Terhadap Penutupan Aurat**

##### **1. Pemahaman Tentang Penutupan Aurat**

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan mengenai persepsi mahasiswa INSPI dalam menutup aurat, diketahui bahwa para mahasiswa memiliki persepsi yang beragam tentang pemakaian dalam menutup aurat. Mereka merefleksikan pemahamannya tentang pemakaian dengan mereka pakai sebagaimana yang penulis amati.

Menurut beberapa mahasiswa yang penulis wawancara mengenai pemahaman mahasiswa kaitannya dengan penutupan aurat, secara garis besar dapat digolongkan menjadi tiga yang diantaranya yaitu mahasiswa yang mengetahui pengertian aurat sesuai dengan yang tertulis di al-Qur'an dan hadist, mahasiswa yang hanya mengetahui setengah-setengah mengenai

aurat dan mahasiswa yang mengartikan penutupan aurat sebagai jilbab. Dari ketiga golongan tersebut, ternyata paling banyak adalah mahasiswa yang mengartikan penutupan aurat sebagai jilbab, seperti yang disampaikan oleh Ayuni yang mengungkapkan bahwa:

“Menutup aurat adalah dengan memakai jilbab yang dapat menutupi bagian kepala, sehingga hanya bagian muka saja yang terlihat. Jilbab yang baik adalah jilbab yang tidak transparan, sehingga rambut dan juga telinga tidak terlihat serta tidak ketat dan dapat menutupi dada”<sup>76</sup>.

Begitu juga dengan penuturan Zulaikha mahasiswa semester III Itmam Dirasah, yang mengatakan bahwa:

“Menutup aurat adalah memakai jilbab yang dapat menutup setiap helai rambut kita, dan punya ukuran yang biasa-biasa saja. Tidak usah yang berlebih-lebihan”<sup>77</sup>.

Pendapat yang hamper sama juga diutarakan oleh Fadhilah mahasiswa semester I Diploma, yang mengatakan bahwa:

“menutup aurat adalah memakai jilbab yang dapat menutupi aurat wanita terutama rambut dan dada. Bahanya tidak tipis dan tidak tembus pandang”<sup>78</sup>.

Dari pendapat yang telah diuraikan oleh informan, ternyata untuk membedakan antara menutup aurat dengan jilbab banyak yang belum mengerti. Persepsi informan tentang aurat tidak lain adalah jilbab yang harus ditutup dibagian kepala. Hal ini seperti yang telah dijabarkan oleh informan mengenai pengertian menutup aurat. Meskipun demikian, ketika informan diberi pertanyaan dengan menggunakan istilah “busana muslimah”, informan dapat menjelaskan pengertian dari busana muslimah seperti yang disebutkan dalam hadis meskipun belum sampai detail dengan syarat-syaratnya. Hal ini sesuai dengan apa yang diutarakan oleh Atikah, mahasiswa tahun 2 STAM yang menyatakan bahwa:

---

<sup>76</sup> Wawancara dengan Ayuni Nazuha Rosli, semester III Diploma, tanggal 11 Juli 2018

<sup>77</sup> Wawancara dengan Nurul Zulaikha, semester III Itmam Dirasah, tanggal 18 Juli 2018

<sup>78</sup> Wawancara dengan Noor Fadhilah, semester I Diploma, tanggal 24 Juli 2018

“Busana muslimah adalah busana yang dipakai oleh seorang muslimah untuk menutup aurat. Busananya tidak ketat, tidak tipis, dan busana yang tidak mengundang syahwat laki-laki yang melihatnya”.<sup>79</sup>

Begitu juga dengan Haziqah yang menyatakan:

“Busana muslimah adalah busana yang sopan, yang dipakai oleh seorang muslimah untuk menutupi aurat. Busananya tidak tembus pandang, tidak ketat atau dapat menampakkan bagian lekuk tubuh wanita”.<sup>80</sup>

Dari pernyataan yang telah diungkapkan oleh informan, dapat disimpulkan mahasiswa di Institut Pengajian Islam (INSPI) dapat mengartikan pengertian menutup aurat meski pun belum sampai pada syarat-syarat busana muslim yang syar’i secara detail. Selain itu, dari apa yang diungkapkan oleh informan, menunjukkan bahwa pada saat ini telah terjadi pengerucutan makna dari kata “jilbab” yang dahulu dimaksudkan sebagai baju panjang yang dapat menutupi aurat menjadi kerudung yang hanya dapat menutupi aurat bagian atas, dimulai dari kepala hingga turun ke dada.

Banyak wanita yang mengaku muslim sedangkan dia dalam berpakaian terkadang kurang sesuai dengan syariat agama, menurut informan hal ini sangat memalukan karena merupakan perbuatan dosa. Ayuni Nazuha, salah seorang informan yang penulis wawancara menegaskan bahwa:

“Pakaian yang semestinya dikenakan oleh muslimah hendaklah yang sesuai dengan syariat agama. Bukan pakaian yang masih dapat memperlihatkan auratnya, sehingga dapat memancing syahwat laki-laki yang melihatnya”.<sup>81</sup>

## 2. Nilai-nilai Agama

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan, ada dua pendapat yang menyatakan bahwa menutup aurat dengan mengenakan jilbab merupakan suatu keharusan yang wajib di lakukan oleh muslimah, dan ada

---

<sup>79</sup> Wawancara dengan Wan Nurul Atikah, tahun 2 STAM, tanggal 24 Juli 2018

<sup>80</sup> Wawancara dengan Nur Haziqah, semester I Itmam Dirasah, tanggal 24 Juli 2018

<sup>81</sup> Wawancara dengan Ayuni Nazuha Rosli, tanggal 24 Juli 2018

pula yang berpendapat bahwa mengenakan jilbab bukan suatu keharusan bagi menutup aurat akan tetapi kesadaran yang seharusnya dimiliki oleh setiap muslim di dunia. Apabila mengenakan jilbab adalah suatu keharusan, maka hal itu merupakan paksaan. Namun jika dari diri individu mempunyai kesadaran untuk melakukannya tanpa adanya paksaan maupun tekanan dari pihak lain, maka dalam mengenakan jilbab tidak akan merasa terbebani karena melakukan sesuatu yang disukai. Seperti penegasan Ayuni Nazuha yang mengatakan bahwa:

“berjilbab tidak keharusan apalagi paksaan. Berjilbab harus dari hati dan itupun harus dijalani dengan niat yang mantap dan ikhlas. Jadi, kita berjilbab karena Allah SWT dan dalam memakainya pun tidak merasa terbebani”.<sup>82</sup>

Hal ini berbeda dengan yang disampaikan oleh Haziqah, mahasiswa semester I Itam Dirasah yang menegaskan bahwa:

“sebagai seorang muslim, wanita diwajibkan untuk menutup aurat, yaitu dengan menggunakan busana yang panjang dan juga menutupi seluruh tubuh kecuali telapak tangan dan bagian wajah. Jadi, mengenakan jilbab merupakan suatu keharusan bagi wanita muslim”.<sup>83</sup>

Menggunakan jilbab bagi menutup aurat merupakan tindakan yang baik dan sesuai dengan ajaran Islam. Akan tetapi, dengan hanya menggunakan jilbab saja, tidak dapat menjamin muslimah mempunyai akhlak yang baik. Banyak muslimah yang menggunakan jilbab, akan tetapi dalam berbicara dan bertingkah laku masih banyak yang tidak sesuai dengan ajaran agama seperti menggunggung, bertengkar, dan sebagainya. Seperti yang diungkapkan oleh Atikah yang mengatakan bahwa:

“Belum tentu orang yang memakai jilbab sudah pasti berakhlak mulia. Banyak sekali orang yang berjilbab tetapi tidak mencerminkan budaya Islam seperti menggunggung, bertengkar dan lain-lain. Jadi, berjilbab bukanlah jaminan muslim berakhlak mulia”.<sup>84</sup>

---

<sup>82</sup> Wawancara dengan Ayuni Nazuha Rosli, tanggal 24 Juli 2018

<sup>83</sup> Wawancara dengan Nur Haziqah, tanggal 24 Juli 2018

<sup>84</sup> Wawancara dengan Wan Nurul Atikah, tanggal 25 Juli 2018

Dari penjelasan yang diungkapkan oleh mahasiswa yang telah dimintai keterangan, mereka juga menambahkan mengenai agama yang mengatur wanita dalam menutup aurat. Menurut mereka, jilbab merupakan identitas seorang muslimah. Oleh karena itu, sebaiknya dijaga dengan baik tanpa harus mengotorinya dengan perbuatan keji yang dilakukannya. Jadi yang dijaga dan dilindungi bukan hanya jasadnya namun juga hatinya.

Saat mahasiswa ditanyai mengenai ajaran agama yang mengatur umatnya untuk menutup aurat, sebagian besar mengatakan mengerti mengenai hal itu meskipun hanya sedikit yang mereka ketahui. Pengetahuan ini mereka dapatkan dari pelajaran yang sering diajarkan oleh guru agama pada saat mengajar di kelas dan juga dari guru mengajinya di luar perkuliahan.

Seperti yang dikatakan oleh Nurhayati, mahasiwi semester V Diploma yang menyatakan bahwa:

“saya mengetahui beberapa ajaran agama yang mengatur seorang muslimah untuk menggunakan jilbab dari guru agama di dalam kuliah dan juga guru mengaji saya. Di dalam al-Qur’an dijelaskan bahwa wanita hendaknya menggunakan jilbab dan ada pula hadis yang menjelaskan hali itu”.<sup>85</sup>

Fadhilah juga menegaskan bahwa:

“sudah jelas bahwa dalam al-Qur’an dijelaskan wanita muslimah yang hendaknya menggunakan jilbab dan ada pula hadis yang menjelaskan hal itu. Jadi sudah seharusnya seorang muslim menggunakan jilbab”.<sup>86</sup>

Dengan pengetahuan yang mereka dapatkan dan juga dari banyak mahasiswa di INSPI yang mengenakan jilbab, menurut informan cukup mencitrakan *image* kampus itu sebagai institut yang religi. Hal ini

---

<sup>85</sup> Wawancara dengan Engku Nurhayati, Semester V Diploma, tanggal 25 Juli 2018

<sup>86</sup> Wawancara Nurul Fadhilah, tanggal 25 Juli 2018



disampaikan oleh Syuhada, mahasiswa tahun 1 STAM yang mengungkapkan bahwa:

“dengan banyaknya mahasiswa di INSPI yang mengenakan jilbab, bisa membangun image kampus sebagai institut yang religious. Hal ini dikarenakan selain mahasiswanya yang banyak menggunakan jilbab, di sini juga sering diadakan kegiatan-kegiatan yang berbau Islami”.<sup>87</sup>

### 3. Sikap dan Perilaku

Dari hasil wawancara dan juga observasi yang penulis lakukan, ternyata mahasiswa di INSPI ada yang menutup aurat dengan sebaiknya pada saat perkuliahan di kampus saja dan ada pula yang menutupi aurat kesehariannya. Yang mana ada sebagian di kalangan mereka kurang menitik beratkan soal kaki, terutama bukan pada waktu di kampus. Meskipun mereka mengungkapkan sudah yakin dengan cara pemakaian mereka pakai, akan tetapi keyakinan itu dijalankan pada saat di kampus dan ada juga yang memang menyakininya dengan cara mengenakannya setiap saat. Seperti yang ditegaskan oleh Ayuni Nazuha yang mengatakan bahwa:

“Saya ingin membiasakan diri untuk berjilbab dalam kehidupan keseharianku. Alhamdulillah kemampuan saya pergi, pakaian menutup aurat selalu menemaniku”.<sup>88</sup>

Hal ini berbeda dengan yang disampaikan oleh Fatimah Insyirah yang menyatakan bahwa:

“saya biasanya mengenakan koas kaki dan kerudung panjang pada saat di kampus. Sedangkan di luar kampus kadang-kadang pakai”.<sup>89</sup>

Beberapa mahasiswa yang telah diwawancara menyatakan setelah mereka mengenakan pakaian yang dituntut dalam agama, terjadi perubahan sikap, perilaku maupun pergaulannya dalam sehari-hari. Menurut beberapa

---

<sup>87</sup> Wawancara dengan Nurul Syuhada, Tahun 1 STAM, 25 Juli 2018

<sup>88</sup> Wawancara dengan Ayuni Nazuha Rosli, 26 Juli 2018

<sup>89</sup> Wawancara dengan Nur Fatimah Insyirah, Semester I Itmam Dirasah, 26 Juli 2018

mahasiswa, dengan mengenakan pakaian yang baik, mereka merasa sikap dan perilakunya menjadi lebih baik. Dalam bergaul pun mereka merasa ada perubahan yang lebih baik.

Seperti yang diungkapkan oleh Haslinda, dia menyatakan bahwa:

“saya merasa ada perubahan dalam saya bertingkah laku maupun bergaul. Dalam berbicara, saya lebih berhati-hati agar tidak menimbulkan dosa.”<sup>90</sup>

Kamisah, tukang sapu di INSPI juga mengungkapkan hal yang serupa, yaitu bahwa:

“mahasiswa di INSPI orang-orangnya sangat ramah dan jarang yang melanggar tata tertib kampus, mahasiswanya juga dalam berbusana terlihat sopan.”<sup>91</sup>

#### 4. Faktor-faktor Penyebab Menutup Aurat

Banyak mahasiswa di INSPI yang menutup aurat, tentu ada banyak faktor yang mempengaruhi. Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan, yang menyebabkan mahasiswa INSPI banyak berpakaian mengikut syariat agama adalah karena 4 (empat) faktor. Faktor tersebut diantaranya adalah faktor diri sendiri, faktor lingkungan, dorongan dari teman-teman, dan faktor keluarga. Dari keempat faktor tersebut, berdasarkan hasil wawancara faktor yang paling dominan adalah faktor lingkungan. Selain faktor lingkungan, faktor lain yang cukup banyak di ungkapkan oleh informan adalah faktor kesadaran diri, meskipun kesadaran diri tersebut juga karena pengaruh lingkungan, didikan dalam keluarga maupun ajaran-ajaran agama yang informan dapatkan baik di kampus, masyarakat maupun keluarga. Seperti yang di ungkapkan oleh Ayuni Nazuha yang mengatakan bahwa:

“Faktor yang paling mendasar dalam saya menutup aurat dan mengenakan pakaian mengikut syariat Islam adalah dari hati yang paling dalam dan tanpa

---

<sup>90</sup> Wawancara dengan Siti Haslinda, Tahun 1 STAM, tanggal 26 Juli 2018

<sup>91</sup> Wawancara dengan Kamisah, Tukang sapu, tanggal 26 Juli 2018

adanya paksaan dari siapapun. Bila hati sudah berkata iya dan mantap, pasti apapun yang akan kita lakukan menjadi terasa menyenangkan.”<sup>92</sup>

Siti juga membenarkan hal itu seperti penegasannya bahwa:

“Faktor yang paling mendasar dalam saya mengenakan pakaian yang baik dalam menutup aurat adalah dari diri sendiri. Dengan ajaran agama yang saya dapatkan saya terdorong untuk mengenakan jilbab. Saya malu kalau mengaki Islam tapi tingkah laku dan perbuatan saya tidak sesuai dengan ajaran agama Islam.”<sup>93</sup>

Dari beberapa mahasiswa yang penulis wawancara, ada pula yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang mendorong mahasiswa mengenakan pakaian yang baik dalam menutup aurat adalah dorong dari teman-teman untuk selalu menutup aurat. Hal ini seperti yang ditegaskan oleh Fahimah, mahasiswa semester v diploma yang menyatakan bahwa:

“Selama ini, teman-teman di kampus sering memberikan nasehat mengenai hikmah memakai jilbab, meskipun tidak secara langsung mengatakan untuk wajib memakai jilbab, akan tetapi dari apa yang disampaikan membuat saya merasa bahwa berjilbab banyak sekali keuntungannya dan saya jadi terdorong untuk memakainya. Padahal, awal masuk INSPI saya tidak memakai pakaian yang menutup aurat sepenuhnya”.<sup>94</sup>

Selain alasan dorongan dari teman-teman, ada pula yang berawal dari latar belakang keluarga sehingga sejak kecil informan mengenakan jilbab. Karena informan anak dari seorang tokoh agama, sehingga mempengaruhinya dalam menutup aurat sejak kecil. Seperti penegasan Anis bahwa:

---

<sup>92</sup> Wawancara dengan Ayuni Nazuha Rosli, tanggal 27 Juli 2018

<sup>93</sup> Wawancara dengan Siti Nafisah, tanggal 27 Juli 2018

<sup>94</sup> Wawancara dengan Tengku Nur Fahimah, tanggal 27 Juli 2018

“Kebetulan kakek saya adalah seorang ustad di desa saya. Orang tua saya juga ustad mengaji di masjid. Dari keluarga yang cukup religi, sehingga ajaran-ajaran yang diterapkan di keluarga saya juga bernuansakan islami, seperti ajuran untuk memakai jilbab dalam menutup aurat.”<sup>95</sup>

Dari faktor lingkungan, informan banyak yang menjadikan hal ini sebagai salah satu faktor utama mahasiswa di INSPI banyak mengenakan jilbab, meskipun pada akhirnya kesadaran dari informan sendiri yang menjadikannya mengenakan jilbab. Lingkungan yang paling dominan dalam mempengaruhi mahasiswa untuk mengenakan jilbab adalah lingkungan kampus. Selain kegiatan di kampus banyak yang bernuansa islami, di kampus mahasiswa juga banyak yang mengenakan jilbab, ditambah lagi dorongan dari pendidik di kampus. Berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Ayuni Nazuha pada wawancara yang dilakukan tanggal 27 Juli 2018, mengatakan bahwa:

“Awalnya memang lingkungan yang sangat dominan dalam mempengaruhi saya untuk mengenakan jilbab. Lingkungan bermain, kampus, keluarga, semua turut mendorong saya untuk berjilbab. Akan tetapi, lama-lama saya berjilbab bukan dari semua itu, melainkan saya berjilbab karena saya ingin menyempurnakan keislaman saya dengan berjilbab yang baik dan benar.”

Amirah juga mengungkapkan hal yang serupa, yaitu bahwa:

“lingkungan kampus yang selalu penuh dengan kegiatan-kegiatan Islami menjadikan saya terdorong untuk memakai jilbab. Mahasiswanya juga hamper semuanya menggunakan jilbab. Saya juga merasa kalau sebaiknya saya menggunakan jilbab demi kebaikan diri saya sendiri.”<sup>96</sup>

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan mahasiswa-mahasiswa, secara garis besar dapat ditarik kesimpulan bahwa mahasiswa dalam menutup aurat tidak ada paksaan. Meskipun banyak faktor yang mempengaruhi mahasiswa dalam mengenakan jilbab, akan tetapi mahasiswa mengakui bahwa dorongan dan ajaran yang didapatkannya yang menggugah

---

<sup>95</sup> Wawancara dengan Anis, tanggal 27 Juli 2018

<sup>96</sup> Wawancara dengan Amirah, tanggal 28 Juli 2018

hati mahasiswa untuk mengenakan jilbab yang sesuai dengan ajaran agama Islam dan juga dapat menghindarkan mahasiswa dari perbuatan tercela serta dapat melindunginya dari gangguan laki-laki melihatnya.

## **B. Pengetahuan Mahasiswa Tentang Penafsiran QS. Al-Ahzab: 59**

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan mahasiswa di INSPI, kebanyakan orang yang memakai jilbab itu mengetahui ayatnya, namun tidak banyak. Penelusuran penulis dari sejumlah informan, menunjukkan hanya satu orang informan yang mengetahui banyak ayat berkaitan dengan jilbab selain QS. Al-Ahzab:59. Banyak dari mereka hanya mengetahui satu ayat mengenai jilbab, dan itu bisa kita lihat dari beberapa hal, misalnya dikarenakan mereka berjilbab sejak kecil. Namun tidak juga informan yang mengaku berjilbab sejak kecil tetapi tidak mengetahui ayatnya. Selain itu karena latar belakang pendidikan mereka yaitu dari pesantren. Namun kembali lagi, latar belakang pesantren tidak menjamin bahwa mereka yang menimba ilmu disana semuanya tahu dan hafal mengenai ayat tersebut.

Dari hasil penulis wawancara informan, ada banyak mahasiswa yang mengetahui ayat berkait dengan jilbab, hanya beberapa mahasiswa tidak tahu dan lupa. Dapat disimpulkan dari wawancara dengan informan, bahwa rata-rata banyak mahasiswa lebih mengetahui dan banyak dirujuk pada surat al-Nur ayat 31 dan surat al-Ahzab ayat 59 oleh mahasiswa-mahasiwi INSPI. Sedangkan surat al-A'raf hanya beberapa informan saja. Mereka juga menyatakan bahwa surat al-Ahzab ayat 59 adalah kewajiban wanita agar mengulurkan jilbab mereka. Ini menunjukkan mereka memahami inti dalam ayat tersebut.

Setelah penulis telusuri dari penelitian skripsi sebelumnya memang surat an-Nur: 31 dan surat al-Ahzab ayat 59 yang banyak dirujuk seperti dalam beberapa penelitian berikut: Dedi Aldi Wahyudi dengan judul “Analisa

Pemikiran Hukum Islam Ibrahim Hosen tentang Jilbab” Tahun 2010,<sup>97</sup> Ade Irawan dengan judul skripsi “Hijaab, Khimar, dan Jilbab: Usaha Kontekstual Substansif telaah penafsiran Muhammad Said al-Asymawi atas QS. Al-Ahzab (33): 53;59 dan an-Nur (24): 31 Tahun 2006,<sup>98</sup> dan Sri Astuti yang berjudul “Motivasi Pemakaian Jilbab dan Pengaruhnya Terhadap Akhlak Muslimah”.<sup>99</sup>

Mengenai pengetahuan tentang ayat yang berkaitan dengan berjilbab rata-rata para informan mengaku bahwa ia mengetahui ayat tersebut, namun setelah ditelusuri ada hal yang ganjil bahwa tidak semua yang mengetahui tentang ayat jilbab itu dapat menyebut ayatnya. Selanjutnya penulis menelusuri latar belakang pendidikan mereka dan memang tidak semua dari mereka yang mengaku mengetahui ayat itu berasal dari pesantren.

Selanjutnya, penulis juga meminta informan untuk mengharakatkan ayat 59 surat al-Ahzab. Penulis dapat melihat rata-ratanya mereka bisa mengharakatkan ayat tersebut dan memahami. Selain itu ada juga beberapa mahasiswa kurang memahami ayat tersebut dan hanya dapat mengharakatkan sebagian kalimah saja. Namun begitu hanya dua orang mahasiswa yang tidak langsung mampu mengharakatkan ayat tersebut. Dari respon yang dinyatakan bahwa mereka lebih mengetahui QS. An-Nur: 33 dalam ayat yang terkait dengan aurat.

Disamping itu, penulis turut menanyakan pada mahasiswa sejauhmanakah mereka memahami inti atau maksud dari QS. Al-Ahzab: 59. Hal ini dapat dilihat sejauh mana pengetahuan umum mereka terhadap penafsiran ayat tersebut dalam tuntutan Islam itu sendiri.

---

<sup>97</sup> Di dalam skripsinya ia menganalisis pemikiran Ibrahim Hosen mengenai jilbab.

<sup>98</sup> Di dalam skripsinya ia membedakan apa itu Jilbab, *Khimar* maupun hijab serta menelaah penafsiran Muhammad Said al-Asymawi.

<sup>99</sup> Pembahasan dalam skripsi ini adalah pemakaian Jilbab dan pengaruhnya terhadap akhlak dan setiap perempuan yang berjilbab hanya semata-mata karena Allah yang kemudian akan memberikan pengaruh terhadap lingkungannya untuk memakai Jilbab.

Menurut pada responden pertama, berpendapat bahwa berdasarkan ayat tersebut menunjukkan satu perintah dari Allah SWT yang ditujukan kepada istri-istri Nabi, anak-anak perempuan Nabi, dan istri-istri orang-orang mukmin untuk mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh. Pada hakikatnya adalah ayat tersebut bertujuan satu seruan untuk perempuan Islam menutup aurat. Menurutny lagi, yang dimaknai jilbab itu adalah menutup aurat sebagaimana dipahami masyarakat pada umumnya khususnya perempuan muslim, dengan merujuk pada surat tersebut. Daripada pemahamannya, hukum memakai jilbab (menutup aurat) ada berbagai pendapat. Ada yang mengatakan wajib, ada yang berpendapat dianjurkan berdasarkan pemahaman dari ayat di atas dan juga beberapa hadis Nabi SAW yang berbicara tentang jilbab bagi seseorang perempuan muslim sebagaimana terdapat dalam al-Qur'an.<sup>100</sup> Dari pendapat mahasiswa tersebut mengatakan bahwa telah jelas pensyariaan tuntutan penutupan aurat itu adalah kepada perempuan muslim dan hukumnya wajib bagi perempuan berdasarkan perintah al-Qur'an, kendatipun tidak disebutkannya surat dan ayat yang mewajibkan tersebut.

Begitu juga pendapat mahasiswa yang lain mengatakan "kewajiban bagi wanita muslimat, apabila keluar dari rumahnya untuk satu keperluan, maka wajib mengulurkan pada tubuhnya pakaian-pakaiannya, sehingga seluruh tubuh dan kepalanya tertutup tanpa memperlihatkan sesuatu pun dari bagian-bagian tubuhnya yang dapat menimbulkan fitnah seperti kepala, dada, dua lengan dan lain sebagainya". Menurutny lagi, apabila mereka menutup tubuh seperti itu lebih memudahkan pengenalan mereka sebagai wanita terhormat, sehingga mereka tidak diganggu dan tidak menemui hal yang tidak diinginkan dari laki-laki yang tergoda hatinya karena mereka tetap akan menghormati mereka. Karena wanita pesolek akan menjadi sasaran keinginan laki-laki. Wanita seperti itu akan dipandang dengan pandangan yang

---

<sup>100</sup> Hasil wawancara dengan Ayuni Nazuha Rosli, Semester III Diploma, tanggal 29 Juli 2018

mengejek dan memperolok-olok. Lebih-lebih lagi pada masa sekarang, ketika tersebar pakaian yang tidak senonoh, banyak kefasikan dan kejahatan.<sup>101</sup>

Seterusnya, ada yang menyatakan perintah Allah SWT dalam firmannya sangat jelas bahwa wanita diperintahkan untuk mengulurkan jilbabnya dan yang dimaksudkan disini baju yang lapang yang menutupi kepala dan dada dan wajah, mereka sendiri tetap memegang pada firman Allah di QS. An-Nur sebagai perintah kepada kaum mukminin untuk menjaga pandangannya serta menutupi seluruh tubuhnya dengan hijab, kecuali apa yang bisa tampak.<sup>102</sup>

Kemudian pendapat yang juga sangat *simple* dan jelas dari mahasiswa lainnya mengatakan “memakai jilbab wajib untuk perempuan muslimah<sup>103</sup>, selanjutnya mereka juga menegaskan bahwa menutup aurat adalah “wajib karena di dalam al-Qur’an dan hadis sudah ditentukan. Sebagaimana yang diisyaratkan pada QS. Al-Ahzab 33:59 tersebut, dimana wanita-wanita muslimah diperintahkan agar engulurkan jilbab mereka keseluruh tubuh mereka supaya mereka lebih mudah untuk dikenal indentitasnya sebagai wanita-wanita terhormat”.<sup>104</sup>

Disini turut dinyatakan bahwa wanita diwajibkan mengulurkan jilbabnya keseluruh tubuh mereka supaya mereka lebih dikenal dalam artian menutup seluruh tubuh kecuali apa yang bisa tampak, dan dalam berhijab itu bagian atas harus longgar bawahnya longgar dan tidak ketat. Katanya, dengan menutup aurat yang sempurna perempuan terlihat berwibawa. Hal ini dikarenakan dengan berhijab perempuan menutup auratnya dan mencegah pandangan srta hasrat seksual terhadap lawan sejenisnya. Sama halnya seperti

---

<sup>101</sup> Hasil wawancara dengan Nurul Zulaikha, Semester III Itmam Dirasah, tanggal 29 Juli

<sup>102</sup> Hasil wawancara dengan Engku Norhayati, Semester V Diploma, tanggal 29 Juli 2018

<sup>103</sup> Hasl wawancara dengan Noor Fadhilah (Diploma), tanggal 24 Juli 2018

<sup>104</sup> Hasil wawancara den gan Wan Nurul Atikah (Itmam Dirasah), tanggal 24 Juli 2018



atika bertamu pada zaman Rasulullah SAW, Rasulullah menganjurkan agar memberi salam sebanyak tiga kali dalam bertemu apabila tidak ada jawaban kita kembali. Dalam penerepan hijab, perempuan yang ada didalam rumah adalah tidak ingin terlihat oleh orang yang bukan muhrimnya. Perempuan dan laki-laki dihadapkan pada menahan pandangannya dan menjaga kemaluan.<sup>105</sup>

Dari apa yang penulis dapatkan, dari mahasiswa yang diwawancarai, penulis turut mengajukan pertanyaan kepada mereka apakah mereka pernah membaca buku ataupun tafsir yang berkaitan dengan jilbab. Beberapa mahasiswa mengatakan bahwa ia mendapat pemahaman mengenai jilbab dari Tafsir-tafsir yang ada. Seperti contoh yang dikatakn oleh saudari Haziqah yaitu *“tafsir Quraish Shihab yang menjelaskan bahwa jilbab di Arab sebagai adat (tradisi), bukan kewajiban”*. Dan juga dari saudari Siti yang mengatakan *“tafsir al-Misbah, kewajiban perempuan untuk menghuurkan jilbabnya hingga menutup dada”*.

Sedangkan ada mahasiswa lainnya mendapat pemahaman mengenai jilbab melalui buku-bku yang mereka baca, seperti contohnya saudari Atikah yang mengatakan *“buku pergaulan hidup dalam Islam, perintah menggunakan jilbab sampai menutup dada”*. Dan ada juga mahasiswa yang lainnya tidak menjelaskan apakah mereka mendapatkan pemahaman Jilbab melalui informasi di dalam buku maupun tafsir yang ada.

Hasil dari penulis wawancara mahasiswa, adapun mereka memahami jilbab yang sesuai seperti apa dengan ayat tersebut. Ada yang mengatakan atas pemahaman mengenai jilbabnya yaitu jilbab “panjang”. Seperti salah satu pendapat yang diekemukan oleh saudari Fatimah Insyirah yaitu *“menutup kepala, rambut dan dada, tidak transparan, tidak ketat dan melekok bagian tubuh”*. Sedangkan ada juga mahasiswa lainnya mempunyai pemahaman yang berbeda yang salah satu contohnya dikemukakan oleh saudari Fahimah yaitu

---

<sup>105</sup> Hasil wawancara dengan Nurul Syuhada Tahun 1 STAM, tanggal 2999 Juli 2018

“yang simple, namun tetap sopan”. Namun ada dua orang mahasiswa tidak menjawab pembahasan ini.

Selanjutnya penulis menambahkan bahwa menurut penulis mahasiswa yang memahami ayat jilbab tidak semua dari mereka memahaminya. Penulis berpendapat bahwa mahasiswa yang memahami ayat jilbab surat al-Ahzab ayat 59, dikarenakan asumsi penulis bahwa ayat tersebut didalamnya berada kata “جلابيهن” yang berarti jilbab, sesuai dengan pembahasan yang ada di penelitian ini.

Mengenai pemahaman yang berkaitan dengan jilbab rata-rata para mahasiswa mengaku bahwa ia memahaminya. Maksud dari paham disini ialah para mahasiswa yang mengetahui ayat serta memahaminya, yaitu dengan cara membaca tafsir ataupun buku yang berkaitan dengan jilbab. Namun setelah ditelusuri kembali oleh penulis berdasar pada hasil wawancara, penulis menemukan bahwa tidak semua yang memahami dari membaca buku ataupun tafsir mengenai ayat tersebut maupun ayat tentang jilbab.

### **C. Analisa Penulis**

Dari uraian-uraian hasil temuan dilakukan terhadap mahasiswa di Institut Pengajian Islam (INSPI), Terengganu ini akan dijelaskan bahwa persepsi mahasiswa terhadap penutupan aurat dan pengetahuan mereka terhadap penafisiran ayat 59 dalam surat al-Ahzab tersebut terkait tuntutan dalam menutup aurat sangat memberi respon yang baik. Di sini dapat penulis uraikan dari hasil temuan yang dilakukan adalah:

#### **1. Persepsi Mahasiswa di INSPI Terhadap Penutupan Aurat**

Persepsi pola penutupan aurat di kalangan mahasiswa INSPI sangat beragam. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Rakhmat<sup>106</sup> yang

---

<sup>106</sup> Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 51

menyatakan bahwa persepsi setiap individu dapat sangat berbeda walaupun yang diamati benar-benar sama.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan oleh penulis kepada mahasiswa INSPI mengenai pemahaman mahasiswa dalam hal penutupan aurat adalah terkait rapat dengan pemakaian busana muslim/jilbab, mereka menyatakan bahwa busana muslimah yang baik adalah pakaian yang dapat menutupi seluruh aurat, tidak tipis, tidak ketat. Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemahaman mahasiswa mengenai busana muslimah sesuai dengan penafsiran busana muslimah/jilbab menurut Ar Ramaadi<sup>107</sup> yang menyatakan bahwa jilbab/busana muslimah muslim adalah pakaian yang berfungsi untuk menutup perhiasan wanita dan auratnya, yaitu pakaian yang menutup seluruh tubuhnya kecuali wajah dan dua telapak. Akan tetapi, untuk menjelaskan mengenai busana muslim/jilbab ternyata sebagian mahasiswa ada yang menganggap bahwa busana muslim berbeda dengan jilbab.

Menurut mahasiswa yang penulis wawancara, sebagian ada yang mengungkapkan bahwa jilbab adalah kerudung yang menutupi kepala dan dada. Sedangkan busana muslimah adalah pakaian panjang yang dapat menutup aurat dan dilengkapi dengan kerudung.

Persepsi mahasiswa yang kurang sesuai dengan kriteria pakaian syar'i menurut al-Qur'an dan as-Sunnah dikarenakan banyak faktor yang mempengaruhinya. Hal ini seperti yang dikatakan oleh David Krech dan Ricard Crutfield dalam Jalaludin Rakhmat<sup>108</sup>, mereka mengemukakan bahwa seseorang dalam mempersepsi sesuatu dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu perhatian dan struktural.

Dari faktor perhatian, siswi terbiasa melihat orang-orang yang memakai busana panjang dan tertutup di lingkungan sekitarnya. Orang-orang

---

<sup>107</sup> Amani Zakariya Ar Ramaadi, *Jilbab Tiada Lagi Alasan Untuk Tidak Mengenalannya*, (Solo: Pustaka At-Tibya, 2007), h. 15

<sup>108</sup> Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 55-58

yang menggunakan pakaian seperti itu mengatakan bahwa mereka menggunakan jilbab dalam menutup aurat. Dari pernyataan itulah, mahasiswa terpengaruh dalam mempersepsikan jilbab/busana muslimah, sehingga apa yang dilihat dan didengar mahasiswa dapat mempengaruhi perhatiannya mengenai busana muslimah dalam penutupan aurat yang kemudian menjadikan mahasiswa mempersepsikan penutupan aurat seperti apa yang dilihat dan didengarnya.

Dari faktor struktural ini lebih menekankan pada bagaimana stimulus yang berasal dari luar mempengaruhi sistem saraf individu. Dari fakta-fakta yang di terima oleh informan mengenai busana muslimah dalam penutupan aurat, menjadikan informan mempersepsikan busana muslimah sesuai dengan stimulus yang diterima informan dari luar. Sebagai contoh, karena banyak yang mengatakan busana muslimah adalah busana yang panjang dan menutupi aurat, maka setiap orang yang menggunakan busana panjang dan menutupi aurat dikatakan memakai busana muslimah. Padahal, yang memakai busana seperti itu tidak hanya muslim saja. Siapa saja berhak memakai busana seperti meskipun dia bukan orang muslim.

Berdasarkan faktor-faktor yang diterima oleh informan dalam mempersepsikan mengenai penutupan aurat cukup baik dan respon yang positif. Pemahaman mereka terhadap penutupan aurat ini memberikan hasil berupa ketuntasan pengamalan penutupan aurat yang baik walaupun bukan secara menyeluruh. Pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki oleh mahasiswa mengenai nilai-nilai agama yang mengatur pola penutupan aurat seorang muslim cukup baik, karena hampir sesuai dengan apa yang ada tertuang dalam al-Qur'an dan hadis meskipun belum begitu detail pemahaman yang mahasiswa ketahui. Meskipun demikian, pendapat yang disampaikan oleh beberapa mahasiswa sudah sesuai dengan apa yang tertulis dalam surat an-Nur ayat 31 mengenai gambaran umum penutupan aurat secara garis besarnya.

Selain itu, dari sudut sikap dan perilaku, ketika mahasiswa ditanya seputar keyakinannya dalam mengenakan jilbab, mereka menjawab sudah yakin dan mantap dalam mengenakannya. Akan tetapi, keyakinan dan kemampuan yang mereka miliki tersebut ternyata tidak semua mahasiswa menjalankannya. Berdasarkan hasil wawancara dan juga pengamatan di lapangan, ternyata tidak sedikit mahasiswa yang mengenakan pakaian yang sebaiknya hanya pada saat mereka kuliah saja. Di luar dari waktu kuliah, banyak mahasiswa yang tidak mengenakan jilbabnya secara sempurna. Ada yang memakai baju tipis dan ada pula yang tidak mengenakan kaos kaki. Meski demikian, tidak semuanya seperti demikian. Ada pula mahasiswa yang tetap konsisten mengenakan jilbabnya saat kuliah, maupun di luar kampus.

Dari sikap maupun perilaku yang mahasiswa tunjukkan tersebut, apabila dikaji dengan fungsi moral, biasa dikatakan kurang sinkronnya antara kerja jiwa dan otak, dimana kemauan itu diletakkan sebagai indikator, supaya hidup ini dapat ditempuh dengan harmonis.

Dalam kenyataan, manusia hidup memang mempunyai otonomi atas dirinya, akan tetapi manusia tidak bebas sepenuhnya. Dalam kehidupan manusia terikat pada ketentuan-ketentuan yang ada dalam masyarakat. Ketentuan-ketentuan itu merupakan sumber moral yang salah satu diantaranya adalah ketentuan agama yang berdasarkan wahyu. Agama Islam mengajarkan umatnya untuk mengenakan jilbab dalam penutupan aurat, seperti yang tertuang dalam al-Quran surat al-Ahzab ayat 33.

Melalui faktor-faktor penyebab mahasiswa menutup aurat, berdasarkan hasil wawancara, telah didapatkan empat faktor yang mempengaruhi mahasiswa di INSPI dalam menutup aurat. Faktor diantaranya adalah faktor dari lingkungan, kesadaran diri, dorongan dari teman-teman, dan juga latar belakang keluarga.

Berdasarkan apa yang telah diungkapkan oleh informan, maka faktor-faktor penyebab mahasiswa di INSPI adalah sebagai berikut:

a. Faktor Lingkungan

Mahasiswa menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi dirinya dalam menutup aurat adalah faktor lingkungan terutama lingkungan kampus. Di kampus, hampir semua mahasiswanya menggunakan jilbab. Selain itu, ajaran yang didapat serta kebiasaan di kampus yang kesehariannya melakukan kegiatan berbau Islami menjadikan mahasiswa semakin yakin dalam menutup aurat dengan pakaian yang baik. Dengan adanya pengaruh dari lingkungan kampus, mahasiswa INSPI lebih tertarik untuk memelihara aurat mereka.

b. Faktor Dari Diri

Dari apa yang telah informan sampaikan mengenai faktor-faktor menyebabkan mereka menutup aurat, salah satu diantaranya adalah faktor dari dalam diri sendiri. Ini menunjukkan bahwa mahasiswa berinisiatif untuk mengenakannya tanpa menunggu disuruh maupun dipaksa karena kemauan dirinya sendiri untuk memelihara aurat.

Seseorang yang merasa malu karena bagian tubuhnya terlihat, maka orang tersebut akan berusaha untuk menutupnya. Beberapa mahasiswa ada yang mengungkapkan bahwa dia tidak ingin diganggu oleh laki-laki yang melihatnya karena pakaian yang dikenakannya mengundang nafsu syahwat. Oleh karena itu, mahasiswa memilih untuk mengenakan jilbab agar tubuhnya dapat terlindung dan tertutup dengan baik.

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara mahasiswa menyatakan bahwa dirinya mendapatkan ajaran mengenai agama Islam yang menyatakan bahwa apabila seseorang tidak mentaati aturan dari Allah maka akan mendapatkan siksa. Sedangkan bagi yang melakukannya akan mendapatkan pahala. Dengan mengenakan

jilbab bagi menutup aurat secara baik dan benar, manusia akan mendapatkan pahala, dan untuk yang tidak mengenakan jilbabnya dengan baik, maka akan berdosa dan nantinya akan mendapatkan siksa atas dosa-dosa yang diperbuatnya.

c. Faktor Latar Belakang Keluarga

Beberapa mahasiswa menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhinya dalam menutup aurat adalah dari faktor latar belakang keluarga. Mahasiswa yang berasal dari keluarga agamis, cenderung menggunakan jilbab sejak kecil. Menurut mahasiswa yang penulis wawancara, di rumahnya hampir setiap hari di tanamkan nilai-nilai agama oleh kedua orang tuanya maupun kakeknya, karena orang tua maupun kakeknya adalah seorang ustad mengaji. Dari pernyataan yang disampaikan oleh mahasiswa mengenai latar belakang keluarga yang juga menjadi faktor penyebab mahasiswa menggunakan jilbab.

d. Faktor Dorongan dari Teman-teman

Di Institut Pengajian Islam (INSPI), meskipun secara kesehariannya institut tersebut melakukan kegiatan berbau Islam. Mahasiswa di INSPI mengakui bahwa salah satu faktor pendorong mereka mengenakan jilbab adalah karena adanya dorongan dari teman-teman. Nasehat untuk mengenakan jilbab yang sering diutarakan oleh sahabat-sahabat menjadikan salah satu alasan mahasiswa memelihara untuk menjaga aurat dengan mengenakan jilbab yang sepatutnya.

## 2. Pengetahuan Mahasiswa Tentang Penafsiran QS. Al-Ahzab:59

Dari uraian-uraian hasil temuan yang dilakukan terhadap mahasiswa di Institut Pengajian Islam (INSPI), Terengganu ini akan dijelaskan bahwa sejauhmana tahap pengetahuan mahasiswa terhadap ayat 59 dalam surat al-Ahzab dan ayat-ayat berkaitan jilbab maupun tuntutan penutupan aurat sangat memberi respon yang baik. Rata-rata mahasiswa memahami apa yang ingin diungkapkan dalam ayat tersebut.

Hasil penulis wawancara informan bagi pengetahuan mahasiswa terhadap penafsiran QS. Al-Ahzab:59, penulis mengklasifikasikan mengenai pengetahuan kepada dua kelompok yaitu kelompok pertama yang mengetahui dan memahami ayat dan yang kedua yaitu kelompok yang tidak mengetahui ayat dan tidak memahami.

Kelompok pertama yaitu kelompok yang mengetahui ayat ialah para informan yang mengetahui 1 sampai 4 ayat yang berkaitan dengan jilbab, dan ayat tersebut berada dalam surat al-Ahzab ayat 59, al-A'raf ayat 26, an-Nur ayat 30 dan 31. Dalam surat al-Ahzab ayat 59 di dalamnya terdapat penjelasan mengenai anjuran menurunkan jilbab sampai ke dada, kedua surat al-A'raf ayat 26 di dalamnya terdapat penjelasan mengenai pakaian untuk menutup aurat, ketiga surat an-Nur ayat 30 yang di dalamnya terdapat penjelasan mengenai menahan pandangan, dan ayat 31 di dalamnya terdapat penjelasan mengenai menahan pandangan serta menutup kain kerudung hingga ke dadanya. Selanjutnya penulis menambahkan kesimpulan pengetahuan ini dengan cara meminta para responden untuk mengharakatkan ayat jilbab, yaitu surat al-Ahzab ayat 59, yang mana itu dibuat untuk mengetahui apakah informan hanya hafal lisan saja atau tidak.

Setelah melihat penjelasan yang terdapat dalam ayat di atas, penulis berasumsi bahwa pengetahuan ayat mengenai jilbab, merupakan alasan yang kuat bagi para informan ketika ia memakai jilbab, penulis pun juga melihat mana ayat yang paling banyak keluar dalam informasi yang disebarkan oleh informan, setelah melihat dari hasil wawancara bahwa surat al-Ahzab ayat 59



lah yang paling banyak disebut para informan ketika ditanya mengenai pengetahuan ayat yang berkaitan dengan jilbab.

Adapun mereka mengetahui ayat mengenai jilbab setelah penulis menelusuri latar belakang pendidikannya memang sebagian besar dari informan yang tahu ayat tentang jilbab berasal dari Pesantren, sehingga tidak asing ketika mereka dapat menyebutkan apa saja yang berkaitan dengan jilbab, dan setelah ditelusuri lebih dalam dari informasi yang penulis dapatkan ternyata mereka juga berjilbab dari sejak Sekolah Dasar (SD) dan ada yang sejak dari anak-anak lagi.

Selain itu, para mahasiswa yang mengetahui penafsiran ayat 59 surat al-Ahzab adalah mahasiswa yang mengetahui pemahamannya dari membaca al-Qur'an, kitab tafsir dan sebagainya. Yang mana penulis menambahkan dalam pertanyaan kepada informan mengenai maksud ayat jilbab yaitu surat al-Ahzab ayat 59, penulis ingin mengetahui apakah selain ia membaca buku serta tafsir, apakah para mahasiswa juga mengetahui apa maksud dari ayat tersebut. Jelaslah bahwa mereka mengetahui apa maksud dari ayat tersebut dan mereka turut menyatakan pemahaman mereka terhadap penutupan aurat. Mengenai pemahaman yang berkaitan dengan ayat tersebut rata-rata informan mengaku bahwa ia memahaminya. Maksud dari paham disini adalah para informan yang mengetahui ayat serta memahaminya, yaitu dengan cara membaca tafsir ataupun buku yang berkaitan dengan jilbab.

Bagi kelompok kedua yaitu kelompok yang tidak mengetahui ayat-ayat jilbab. Kelompok ini berisi para informan yang menjawab dengan alasan tidak tahu ketika ditanya mengenai ayat berkaitan dengan jilbab. Penulis juga sempat melacak mengenai latar belakang mereka dan mempertanyakan mengapa mereka sampai tidak tahu mengenai ayat yang berkaitan dengan jilbab, adahal beberapa dari mereka mempunyai latar belakang pendidikan agama yang cukup kuat seperti Madrasah. Ini dapat penulis nyatakan bahwa

setiap mahasiswa yang berlatar pendidikan Pesantren ataupun Madrasah, tidak semuanya dari mereka hafal ayat mengenai jilbab.

Selain itu, kelompok kedua adalah kelompok yang tidak memahami, yaitu para informan yang tidak mengetahui ayat serta tidak membaca buku atau tafsir mengenai jilbab. Dari pemerhatian penulis di lapangan, penampilan pemakaian mereka cukup baik dan sopan. Akan tetapi, mereka kurang didedahkan lebih rinci dengan pembacaan ilmiah berkaitan dengan ayat-ayat jilbab. Hal ini karena, faktor penyebab mereka berjilbab adalah faktor lingkungan dan hasil dari wawancara penulis dengan mereka kurang memberi respon pengetahuan mereka terhadap penafsiran surat al-Ahzab ayat 59 tersebut. Tidak banyak mahasiswa yang tidak mengetahui terhadap penafsiran tersebut. Hanya dalam empat mahasiswa yang tidak mengetahui dari penulis wawancara mahasiswa lainnya.

Maka secara keseluruhan mahasiswa memberikan respon yang sangat positif terhadap pengetahuan mahasiswa dalam penafsiran QS. Al-Ahzab:59 dari segi pemahaman mereka sendiri maupun pandangan terhadap ayat tersebut.

Oleh itu, dapat disimpulkan bahwa ayat tersebut menunjukkan satu tuntutan bagi perempuan muslim agar menutup aurat dan hukumnya adalah wajib. Berdasarkan pendapat mahasiswa INSPI ada yang mengatakan wajib sesuai dengan alasan yang bervariasi artinya berdasarkan pemahaman mereka selama ini. Baik pendapat merujuk pada ayat dan hadis maupun berdasarkan logika mahasiswa. Bagi mereka, hakikat berhijab itu mengundang kecintaan diri pemakai atas perlindungan dirinya sendiri dan menciptakan rasa aman dan nyaman bagi pemakai, juga memberikan rasa hormat pada dinamika peradaban, menegaskan identitas muslimah, simbol perhiasan keindahan sebagai kepatuhan dan keshalihan seorang muslimah.

Selain itu, respon positif mayoritas mahasiswa ini memberikan hasil berupa ketuntasan pengamalan penutupan aurat yang baik walaupun bukan

secara menyeluruh. Akan tetapi, hasil dari peneliti mewawancarai secara langsung mahasiswa dapat timbulnya kesadaran dalam diri mereka terhadap kurangnya kepekaan dalam penutupan aurat itu maupun dari sudut bacaan ilmiah mereka sendiri.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan kajian penelitian terhadap pandangan mahasiswa Institut Pengajian Islam (INSPI) Terengganu, Malaysia tentang penutupan aurat (studi terhadap surat al-Ahzab:59) dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Persepsi mahasiswi di INSPI pada umumnya sudah bagus dan sesuai apa yang diajarkan oleh agama Islam, yaitu bahwa menutupi aurat seorang muslimah adalah dengan memakai pakaian yang baik, busana muslimah atau jilbab. Namun demikian, teori dengan prakteknya tidak sepenuhnya sinkron karena segelintir mahasiswi di INSPI meyakini jilbab yang mereka kenakan, akan tetapi keyakinan itu ada yang hanya di terapkan di kampus saja. Meskipun ada pula yang tetap konsisten mengenakannya saat di kampus maupun di luar kampus. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tahap pemahaman mereka terhadap tuntutan menuntut aurat sangat memberi respon yang positif dan baik. Persepsi mereka juga sebenarnya dipengaruhi oleh banyak faktor yang menyebabkan mahasiswi menutup aurat dengan mengenakan jilbab bagi memelihara aurat mereka. Faktor tersebut diantaranya adalah faktor lingkungan, kesadaran diri, dorongan dari teman-teman dan latar belakang keluarga.
2. Pengetahuan mahasiswi INSPI terhadap penafsiran QS. al-Ahzab:59 membuktikan bahwa banyak mahasiswi dapat menyatakan pemahaman mereka terhadap ayat tersebut. Pemahaman mereka dalam inti maksud ayat tersebut adalah kewajiban wanita muslimah, apabila keluar dari rumahnya untuk suatu keperluan, maka wajib mengulurkan pada tubuhnya pakaian-pakaiannya,

sehingga seluruh tubuh dan kepalanya tertutup tanpa memperlihatkan sesuatu pun dari bagian-bagian tubuhnya yang dapat menimbulkan fitnah seperti kepala, dada, dua lengan dan lain sebagainya. Menutupi tubuh seperti itu lebih memudahkan pengenalan mereka sebagai wanita terhormat, sehingga mereka tidak diganggu dan tidak menemui hal yang tidak diinginkan dari laki-laki yang tergoda hatinya karena mereka tetap akan menghormati mereka. Karena wanita pesolek akan menjadi sasaran keinginan laki-laki. Wanita seperti itu akan dipandang dengan pandangan yang mengejek dan memperolok-olok. Lebih-lebih pada masa sekarang, ketika tersebar pakaian yang tidak senonoh, banyak kefasikan dan kejahatan.

## **B. Saran-saran**

Dari penelitian yang sudah dilakukan, maka diperoleh beberapa hal yang patut untuk disampaikan, yaitu:

1. Dengan adanya penelitian ini diharapkan kepada muslimah untuk lebih tertarik dalam mengetahui dan memahami mengenai ayat-ayat yang berkaitan dengan aurat serta mengaplikasikan pengetahuan dan pemahaman jilbabnya dalam kehidupan sehari-hari.
2. Penulis berharap semoga karya yang sederhana ini dapat memberikan manfaat secara optimal bagi penulis khususnya, dan para pembaca serta yang membutuhkan pada umumnya.
3. Selanjutnya penulis mengharapkan adanya penelitian lanjut mengenai penutupan aurat dari pembahasan yang belum ada di sini, dikarenakan enulisan ini masih jauh dari kata sempurna.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amrullah, Abu Malik Abdul Karim, *Tasir Al-Azhar*, (Surabaya: Yayasan Latimojong, 1981), Cet. 2, Juz. 22
- Arikunto, Suharsimi, *Prosuder Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996)
- Asror, Mustaghfiri, *123 Hadits Pembina Iman dan Akhlaq*, (Semarang: Wicaksana, 1984)
- Aziz, Sa'ad Yusuf Abdul, *101 Wasiat Rasul untuk Perempuan*, terj. Muhammad Hafidz, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2004)
- Baidan, Nashrudin, *Tafsir bi al-Ra'yi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999)
- Dawud, Abu, *Sunan Abu Dawud*, (Al Maktabah Asy Syamilah: Al Libaas)
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jil. 3, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010)
- Al-Hasyimi, Muhammad Ali, *Muslimah Ideal: Pribadi Islami dalam Al-Qur'an dan Al-Sunnah*, ter. Funky Kusnaendy Timur, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004)
- Isawi, Muhammad Ahmad, *Tafsir Ibnu Mas'ud*, terj. Ali Murthadha Syahudi, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009)
- Al-Jauhari, Rusdi Ramli, Haliza HJ. Aris, *Aurat Mahkota Wanita*, (Kuala Lumpur: MUST READ SDN BHD, 2011)
- Mafa, Abu Mujadiddul Islam, dan Lailatus Sa'adah, *Memahami Aurat dan Perempuan*, (Lumbung Insani, 2011)
- Al-Maragi, Ahmad Mustafa, *Terjemah Tafsir Al-Maragi*, terj. Bahrun Abu Bakar, (Semarang: PT. Toha Putra, 1987), Juz. 22
- Moleong, J. L, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007)

- Muda, Safiee bin Hj., *Pondok Moden (MARPA): Peranan dan Cabaran Dalam Perkembangan Dakwah Islamiyah Di Kemaman, Terengganu*, Jabatan Pengajian Dakwah dan Kepimpinan Fakulti pengajian Islam, Universiti Kebangsaan Malaysia Bangi, Selangor, (1994/95)
- Muhammad, Husein, *Fiqh Perempuan; Refleksi Kiai atas Wacana Agama dan Gender*, (Yogyakarta: LKiS, 2009)
- Munawwir AW., *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif)
- Musththafa, Ibrahim dkk, *Mu'jam al-Wasith*, (Mesir: Dar ad-Da'wah, 1992), jil. 2
- Nasyat, Bil – 2/2010, Yayasan Islam Terengganu, (Kuala Terengganu, 2010)
- Al-Qurthuby, Abu abdullah Abu Bakar, *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, (Beirut: Ar-Risalah, 2006) XVII
- \_\_\_\_\_, Syaikh Imam, *Tafsir Al-Qurtubi*, terj. Fathurrahman Abdul Hamid, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), Jilid 14
- Qutb, Sayyid, *Tafsir Fi Zilal Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, terj. As'ad Yasin, (Jakarta: Gema Insani Pres, 2004), Cet. 1, Jilid 8
- Rakhmat, Jalaludin, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007)
- Ramaadi, Amani Zakariya Ar, *Jilbab Tiada Lagi Alasan Untuk Tidak Mengenalannya*, (Solo: Pustaka At-Tibya, 2007)
- As-Shabuni, Ali, *Rawa'i al-Bayan fi Tafsir ayat al-Ahkam*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2000) II
- Shaleh, K.H.Q., dkk, *Asbabun Nuzul* (Bandung: Diponegoro, 2007)
- Shihab, M. Quraish, *Al-Lubab: Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah Al-Quran*, (Tangerang: Lentaera Hati, 2012)
- \_\_\_\_\_, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2004)
- \_\_\_\_\_, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 5, (Jakarta: Lentera Hati, 2002)
- \_\_\_\_\_, *Wawasan al-Quran* (Bandung: Mizan Pustaka, 2007)

- Suwandi, Basrowi *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008)
- Sya'rawi, Mutawalli, *Fikih Perempuan (Muslimah)*, terj. Yessi HM. Basyaruddin, (AMZAH, 2005)
- At-Tabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir, *Tafsir At-Tabari*, terj. Ahsan Askan, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), Jilid 9
- Team Redaksi *Kamus Dewan Edisi Keempat Dewan Bahasa Dan Pustaka*, (Kuala Lumpur, 2005)
- Tim Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ichtiar Batu, 1994)
- Yanggo, Huzaemah Tahido, *Fikih Perempuan Kontemporer*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2010)
- Az-Zuhaili, Prof. Dr. Wahbah, *al-Fiqh al-Islamy wa Adilatuhu*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 2008), jil. 1



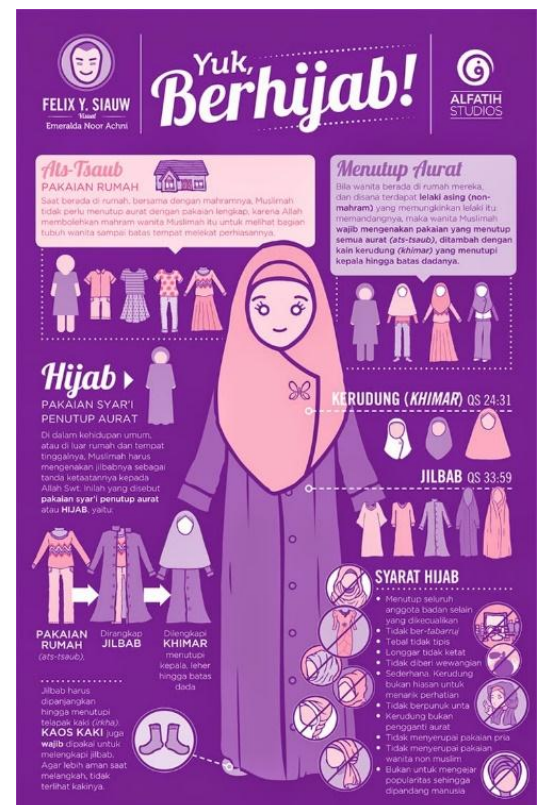
LAMPIRAN



1. Institut Pengajian Islam (INSPI), Terengganu



2. Menutup aurat sesuai syari'at





3. Mahasiswa Institut Pengajian Islam (INSPI)



4. Sesi wawancara

## PERTANYAAN WAWANCARA

### A. Persepsi Mahasiswa Terhadap Penutupan Aurat.

1. Pemahaman tentang penutupan aurat
  - a) Seperti apakah pemahaman anda mengenai aurat?
  - b) Menurut anda, berfashion bagi wanita Islam adalah berfashion seperti apa?
  - c) Bagaimanakah menurut anda, apabila ada seorang muslimah yang tidak mengenakan jilbab dan sering memamerkan auratnya saat berada di tempat umum?
  - d) Menurut anda, pakaian yang baik untuk dikenakan adalah pakaian yang seperti apa?
  
2. Nilai-nilai agama
  - a) Menurut anda, apakah menutup aurat merupakan suatu keharusan bagi wanita muslim?
  - b) Dengan menutup aurat, apakah menurut anda seorang wanita dapat dikatakan berakhlak mulia?
  - c) Sejauh mana pemahaman anda mengenai agama yang menjelaskan pemakaian jilbab bagi seorang wanita muslim?
  - d) Menurut anda, dengan banyaknya siswa di INSPI yang memakai jilbab, apakah dapat membangun *image* INSPI sebagai institut religi?
  
3. Sikap dan perilaku
  - a) Sejak kapan anda mulai mengenakan jilbab?
  - b) Anda mengenakan jilbab hanya pada saat anda kuliah atukah dalam sehariannya anda juga memakai jilbab?

- c) Setelah anda menutup aurat dengan baik, adakah perubahan sikap dan perilaku dalam keseharian anda?
- d) Apakah ada perubahan dalam pergaulan setelah anda mengenakan jilbab?

**B. Pengetahuan Mahasiswa Tentang Penafsiran QS. Al-Ahzab:59**

- a) Apakah anda tahu mengenai ayat-ayat Jilbab?
- b) Sebutkan ayat, surat atau penggalan ayat yang berkaitan dengan Jilbab?
- c) Berikan harakat pada ayat dibawah ini:

يا ايها النبي قل لازواجك وبناتك ونساء المؤمنين يدنين عليهن من جلابيهن ذلك ادنى ان

يعرفن فلا يؤذين وكان الله غفورا رحيما

- d) Terjemahkan ayat diatas.
- e) Apakah inti ataupun maksud dari ayat tersebut?
- f) Apakah anda pernah membaca buku ataupun tafsir yang berkaitan dengan Jilbab? Sebutkan apa saja dan jelaskan isi ataupun inti dari bacaan anda.



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM**  
Jln. William Iskandar Pasar V Telp. (061) 6615683-6622925 Fax. 6615683 Medan Estate

Nomor : B.49 /USI.I/PP.009./10/2017  
Lamp :  
Perihal : *Mohon Izin Riset*

01 Nopember 2017

Kepada Yth :  
Pengurus Institut Pengajian Islam (INSPI)  
di-  
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Bersama ini kami sampaikan kepada saudara, bahwa Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan yaitu:

Nama : Nurul Fatin Adawiyah Binti Suhaimi  
NIM : 0403164068  
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Islam  
Prodi : Ilmu Alquran Dan Tafsir  
Semester : XI ( sebelas )

Mahasiswa tersebut di atas kiranya dapat dibantu mendapatkan keterangan/penjelasan dan data yang dibutuhkan dalam penyusunan skripsi berjudul : PANDANGAN MAHASISWA INSTITUT PENGAJIAN ISLAM ( INSPI ) TERENGGANU MALAYSIA TENTANG MENUTUP AURAT ( STUDI TERHADAP SURAH AL-AHZAB : 59 )

Demikian kami sampaikan, atas bantuan Bapak dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

**Wassalam,**

an. Dekan  
Wakil Dekan Bidang  
Akademik dan Kelembagaan



*Arifisyah, M.Ag*

0630909 199403 1 004

Tembusan:  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan studi islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan





إنستیتوت فجاجین اسلام (إنسفی)  
INSTITUT PENGAJIAN ISLAM (INSPI)  
YAYASAN ISLAM TERENGGANU

السلام علیکم ورحمة الله وبرکاته

Ruj Kami : YITR (INSPI) 11/064- (20)

Tarikh : 5 Julai 2018

Bersamaan: 23 Syawal 1439H

Kepada :

Yth, Dekan Fakultas Ushuluddin  
UIN Sumatera Utara, Medan

Tuan,

**KEBENARAN KEPADA MAHASISWA MENJALANKAN PENYELIDIKAN/KAJIAN DI  
INSTITUT PENGAJIAN ISLAM (INSPI)**

**“PANDANGAN MAHASISWA INSTITUT PENGAJIAN ISLAM (INSPI) TERENGGANU,  
MALAYSIA TENTANG MENUTUP AURAT (STUDI TERHADAP SURAH AL-AHZAB:59)”**

Dengan ini kami menerangkan bahwa Mahasiswa:

Nama : Nurul Fatin Adawiyah binti Subaimi  
NIM : 0403164068  
Fakultas : Ushuluddin & Studi Islam  
Prodi : Ilmu Al-Qur'am & Tafsir

2. Jabatan ini tiada halangan untuk mahasiswa tersebut menjalankan kajian/penyelidikan tersebut di INSPI seperti yang dinyatakan dalam surat permohonan.
3. Sehubungan dengan itu, mahasiswa telah mendapat persetujuan daripada Pengetua Institut Pengajian Islam dan melaksanakan kajian di Institut ini dalam rangka menyelesaikan kajiannya
4. Semoga dalam makluman pihak tuan jua.

Sekian, terima kasih.

**“TERENGGANU MAJU, BERKAT, SEJAHTERA”**

Saya dengan hormatnya,

(ZULKAPLI BIN YAAKOB)  
Pengetua,  
Institut Pengajian Islam (INSPI)  
Kampus Binjai, 24000 Kemaman.

s.k: Fail Timbul

DAFTAR KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA  
FAKULTAS USHULUDDIN & STUDI ISLAM UIN-SUMATERA UTARA

Nama Mahasiswa  
NIM  
Semester/Jurusan  
Tahun Akademik

NURUL FATIN ADAWIYAH BINTI SUHAIMI  
0403164068  
XI / ILMU ALQURAN DAN TAFSIR  
2016

No	Hari/Tgl	Kegiatan/Materi Bimbingan	Tanda tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
	18/10/18	⊕ Perbaiki Abstraknya	ATM	
	20/10/18	⊕ setiap Penulisan teks asing, baik Arab, Inggris atau lainnya agar di cetak miring.	ATM	
	23/10/18	⊕ Penulisan footnote diupayakan agar konsisten, dan agar gelar akademik Penulis dapat dihilangkan	ATM	
	25/10/18	⊕ Perhatikan lagi penulisan Penomoran dalam setiap sub-judul.	ATM	
	27/10/18	⊕ Lampirkan soal-soal wawancara	ATM	
	29/10/18	⊕ Mohon disesuaikan penggunaan bahasa dengan bahasa Indonesia	ATM	
	5/11/18	- Acc diidangkan	ATM	

Mengetahui :

Kajur Ilmu Al-Quran dan Tafsir

~~ATM~~

~~Dr. H. Rizky Nanto, M. A.~~

~~NIP. 197710242007101001~~

~~Catatan :~~

Dosen Pembimbing

ATM

Junaidi, M. Si

NIP 198101022009121009

Bimbingan Skripsi minimal 6 (enam) kali pertemuan



**DAFTAR KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA  
FAKULTAS USHULUDDIN & STUDI ISLAM UIN-SUMATERA UTARA**

Nama Mahasisw  
NIM  
Semester/Jurusan  
Tahun Akademik

NURUL FATIN ADAWIYAH BINTI SUHAIMI  
0403164068  
XI / ILMU ALQURAN DAN TAFSIR  
2016

No	Hari/Tgl	Kegiatan/Materi Bimbingan	Tanda tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1.	01/08/2018	Bab I. - Rumusan masalah - Metodologi Penelitian		
2.	04/08/2018	Rincian Pembahasan Sistematis		
3.	15/10/2018	Rumusan masalah - Pengetahuan mahasiswa tentang Penafsiran QS. Al-Ahzab: 59		
4.	17/10/2018	Metodologi Penelitian - kuantitatif @ kuantitatif - kuantitatif (nyatakan Rumus Pengolahan Data.		
5.	24/10/2018	Uji penerapan Pengetahuan mahasiswa - Memahami - Tidak Memahami		
6.	31/10/2018	Cek kembali Bahasa dan Teknik Penulisan Ltr. Belakang masalah aela y harus diformulasikan Bab IV A: B: C: Analisa penulis (Lengkap)		

Mengetahui :  
Kajur Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Dr. H. Singeng Wanto, M.Ag.

NIP. 19771024200710 1 001

Catatan :

Dosen Pembimbing

Dr. H. Singeng Wanto, S.Ag, M.Ag

NIP 19771024200710 1 001

Bimbingan Skripsi minimal 6 (enam) kali pertemuan



## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

### **A. IDENTITAS PRIBADI**

Nama : Nurul Fatin Adawiyah binti Suhaimi  
NIM : 0403164068  
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Islam  
Jurusan : Ilmu Alquran dan Tafsir  
Tempat/Tanggal Lahir : Malaysia / 28 Juni 1995  
Alamat Sementara : Jl. Perjuangan, Gang Tabah No. 11  
Alamat Asal : No. 9, Kampung Binjai 23000 Dungun, Terengganu

### **B. JENJANG PENDIDIKAN**

1. Sekolah Dasar (SD) Kebangsaan Teruntum di Kuantan, Pahang Tahun 2002 hingga 2004.
2. Sekolah Dasar (SD) Kebangsaan Tanjung Pati, Terengganu, tamat Tahun 2007.
3. Madrasah Menengah (SMP) di Sekolah Menengah Agama Sultan Ismail, Dungun Terengganu, tamat Tahun 2010.
4. Madrasah (SMA) di Sekolah Menengah Agama Sultan Ismail Dungun Terengganu, tamat Tahun 2012.
5. Kuliah D3 di Institut Pengajian Islam dengan MOU Darul Quran Kuala Kubu Bharu, Selangor, Malaysia, tamat Tahun 2016.
6. Mahasiswa FUSI di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan.